

SKRIPSI

**ANALISIS PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI
MELALUI POTENSI DESA WISATA DALAM
MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT
(Studi di Desa Wisata Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya,
Aceh Besar)**



Disusun Oleh :

**MUCHLAS ADI PUTRA
NIM. 180602214**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchlas Adi Putra
NIM : 180602214
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. ***Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
2. ***Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
3. ***Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
4. ***Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
5. ***Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab ataskarya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 13 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Muchlas Adi Putra

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Analisis Pengembangan Sumber Daya Insani Melalui Potensi
Desa Wisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat
(Studi di Desa Wisata Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya,
Aceh Besar)**

Disusun Oleh:

Muchlas Adi Putra
NIM. 180602214

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Pembimbing I.

Pembimbing II


Dr. Nilam Sari, M.Ag.
NIP. 197103172008012007


Dara Amanatillah, M.ScFinn
NIDN. 2022028705

AR - RANIRY

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah


Dr. Nilam Sari, M.Ag.
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Analisis Pengembangan Sumber Daya Insani Melalui Potensi
Desa Wisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat
(Studi di Desa Wisata Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya,
Aceh Besar)**

Muchlas Adi Putra

NIM : 180602214

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 18 Juli 2023 M
29 Dzulhijjah 1444 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,

Sekretaris

Dr. Nilam Sari, M.Ag.

Dara Amanatillah, M.ScFinn.

NIP. 197103172008012007

NIDN. 202208705

Penguji I,

Penguji II,

Ayumiati S.E., M.Si.

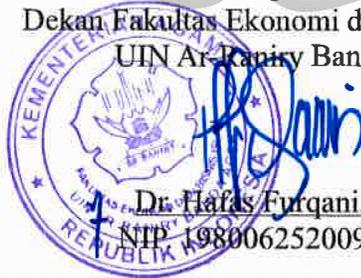
Junia Farma, M.Ag.

NIP. 197806152009122002

NIP. 199206142019032039

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Hafas Furgani, M.Ec

NIP. 198006252009011009



FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muchlas Adi Putra
NIM : 180602214
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Email : muchlas1998@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

**Analisis Pengembangan Sumber Daya Insani Melalui Potensi Desa Wisata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat
(Studi di Desa Wisata Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet dan media lain.

Secara fulltext untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta, dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 31 Juli 2023

Penulis Mengetahui
Pembimbing I

Pembimbing II

Muchlas Adi Putra
NIM. 180602214

Dr. Nilam Sari, M.Ag.
NIP. 197103172008012007

Dara Amanatillah, M.ScFinn.
NIDN. 2022028705

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al. Insyirah: 6)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

Biasakan diri dengan bersyukur, karena apapun kenikmatan yang kita rasakan akan hampa dan sirna tanpa ada rasa syukur

(Muchlas Adi Putra)

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk:

- *Kedua orang tua tercinta, dan keluarga besar yang telah banyak berkorban dan memberikan motivasi dalam penyelesaian karya ilmiah*
- *Semua dosen/guru dari fakultas/kampus yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis selama mengikuti perkuliahan*
- *Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, masukan, waktu dan dukungan.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas berkat dan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi ini yang berjudul "*Analisis Pengembangan Sumber Daya Insani Melalui Potensi Desa Wisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi di Desa Wisata Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar)*". Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW., yang dengan hadirnya penelitian ini semoga menjadi bagian menyampaikan sunnahnya dalam khazanah ilmu pengetahuan. Penelitian skripsi ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga didalamnya tidak mungkin tidak ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh elemen yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi

dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Ayumiati, S.E, M.Si serta ibu Nur Amaliah, S.Sos selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry serta Akademik.
3. Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E. selaku ketua Laboratorium, serta dosen staf Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Nilam Sari, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Dara Amanatillah, M.ScFinn. selaku Pembimbing II. Terima kasih atas segala ilmu, arahan, dukungan serta telah membantu memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Penasehat Akademik (PA) Teuku Syifa FN., S.E., M.Acc., Ak. serta seluruh dosen-dosen dan para staf yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry.
6. Orang tua tercinta, Bapak H. Busriadi serta ibu Hj. Mursyidah. Terimakasih untuk papa dan mama atas segala doa, cinta kasih sayang, pengorbanan, kepercayaan, motivasi, semangat, dukungan dan senantiasa berada disisi penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan program Studi Ekonomi Syariah. Adik Diana Yuliza Putri, adik Muntazar Al Zaidi, selaku saudara kandung penulis. Terimakasih karena telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi tiada henti kepada penulis, semoga

kita sukses dan dapat membanggakan orang tua.

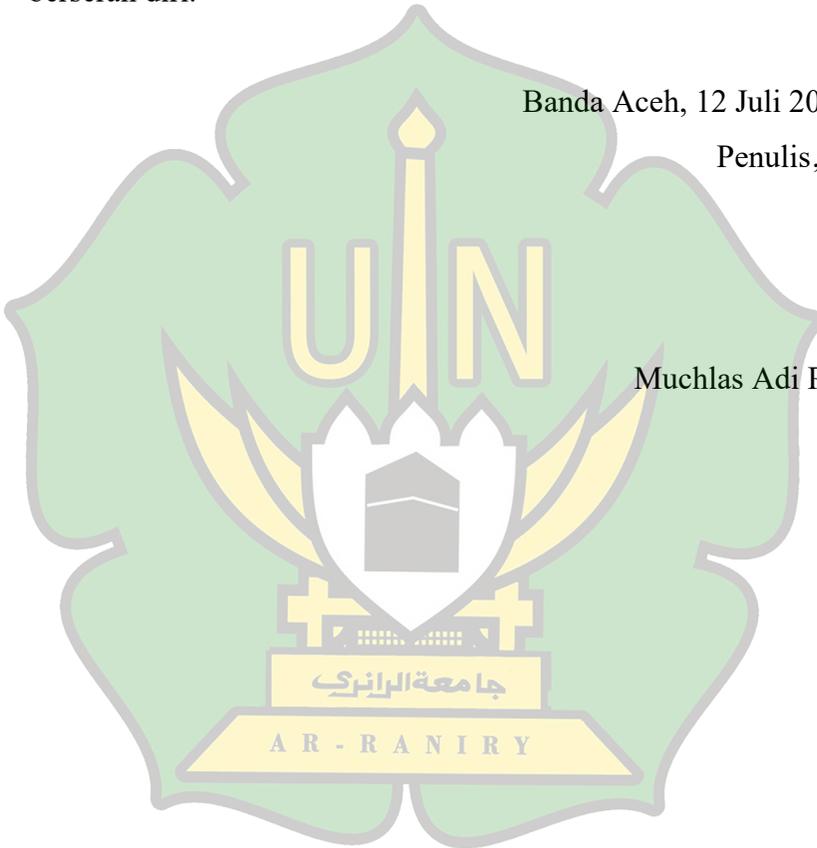
7. Siti Zahwatul Aulia selaku partner yang selalu ada dikala susah dan senang, yang selalu memberikan motivasi dan semangat sedari 2020 hingga saat ini. Penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT. karena telah dipertemukan dengan orang baik.
8. Rahmat Akbar, Fauzul Iman, Sabilal Alif, Wan Ahmad Tohari, Cut Nadhirah Faisal, Di Fitra Rezky Zain, Fikri Rozan, Muhammad Hafzan, Ghufuran, Akmal Riza, Fathul Laden, Ismunandar, Risky Saputra, Fadhil Furqana, Nadiya Sadini selaku sahabat penulis yang selalu membantu penulis dalam membuat skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya, semoga kita semuanya bisa lulus Aamiin.
9. Teman-teman Duta Rayeuk juga yang telah banyak membantu penulis sehingga bisa tampil percaya diri di depan umum dan bisa menantang batas (*break limit*) terhadap keragu-raguan yang menghalangi.
10. Kepada seluruh teman-teman Ekonomi Syariah 2018 yang sangat sering membantu dalam banyak hal, terimakasih atas segalanya. Semoga kesuksesan segera menghampiri kita.

Penulis menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sangat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat, dan kepada Allah juga kita berserah diri.

Banda Aceh, 12 Juli 2023

Penulis,

Muchlas Adi Putra



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor : 158 Tahun 1987 – Nomor : 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Ž
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Š	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ž	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Š	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Lain
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh :

kaifa : كيف

hauula : هول

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā
اِ / اِي	Kasrah dan ya	Ī
اُ / اِي	Dammah dan wau	Ū

Contoh :

qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua :

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh :

raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

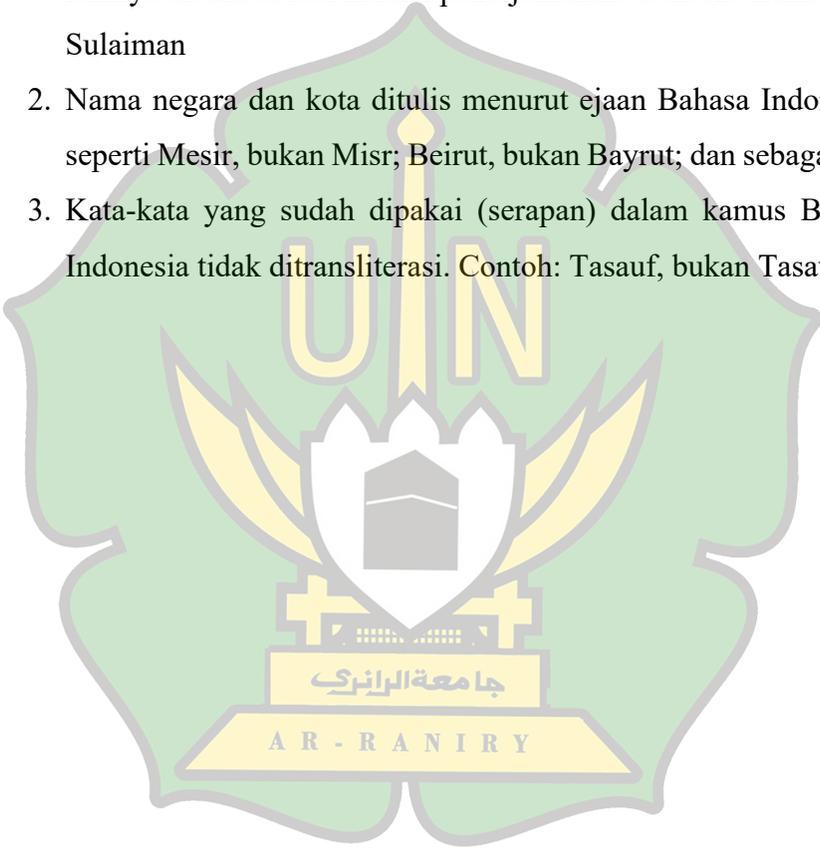
al-Madīnatul Munawwarah : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

talhah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis biasa seperti tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Muchlas Adi Putra
NIM : 180602214
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Pengembangan Sumber Daya Insani Melalui Potensi Desa Wisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi di Desa Wisata Lubuk Sukon, kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar)
Tebal Halaman : 84 Halaman
Pembimbing I : Dr. Nilam Sari, M.Ag
Pembimbing II : Dara Amanatillah, M.ScFinn.

Sektor pariwisata dipercaya sebagai salah satu sektor yang dapat meningkatkan perekonomian. Dalam peningkatan perekonomian masyarakat desa Lubuk Sukon, diperlukan peningkatan sumber daya insani dari masyarakat berupa potensi desa wisata yang dimilikinya dalam menarik wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan strategi serta dampak yang terjadi dari pengembangan sumber daya insani di Desa Wisata Lubuk Sukon. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data yang didapat berupa hasil observasi, wawancara langsung dengan narasumber, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak peningkatan perekonomian masih belum dirasakan secara langsung oleh masyarakat, namun di sisi lain masyarakat sudah sangat menjaga kebersihan dan keutuhan budaya serta sapa pesona dalam pariwisata.

Kata Kunci: Sumber Daya Insani, Pariwisata, Desa Wisata, Peningkatan Perekonomian.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xii
ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	16
1.5 Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	19
2.1 Sumber Daya Insani	19
2.1.1 Pengertian Sumber Daya Insani (SDI).....	19
2.1.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Insani	20
2.1.3 Tujuan Manajemen Sumber Daya Insani.....	21
2.1.4 Dampak Pengembangan Sumber Daya Insani	24
2.2 Pariwisata Halal	25
2.2.1 Pengertian Pariwisata Halal	25
2.2.2 Konsep Pariwisata Halal	28
2.2.3 Kriteria Umum Pariwisata Halal.....	29

2.2.4	Karakteristik Pariwisata Halal	29
2.2.5	Komponen Usaha Pariwisata Halal.....	30
2.3	Desa Wisata.....	32
2.3.1	Konsep Desa Wisata	32
2.3.2	Kriteria Desa Wisata	37
2.4	Perekonomian Masyarakat.....	38
2.5	Peningkatan Perekonomian dalam Perspektif Ekonomi Islam	41
2.6	Penelitian Terdahulu	44
2.7	Kerangka Berpikir.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....		51
3.1	Desain Penelitian.....	51
3.2	Subjek dan Objek Penelitian	51
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	52
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.5	Pengabsahan Data	55
3.6	Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		58
4.1	Deskripsi Penelitian	58
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
4.1.2	Pemerintahan Desa Lubuk Sukon	60
4.1.3	Karakteristik Masyarakat dan Permukiman Desa Lubuk Sukon	61
4.1.4	Sarana dan Prasarana Desa Lubuk Sukon.....	65
4.1.5	Kondisi Budaya dan Religi Masyarakat Desa Lubuk Sukon	71
4.2	Hasil Penelitian	73
4.2.1	Potensi Desa Wisata Lubuk Sukon	73
4.2.2	Strategi Pengembangan Sumber Daya Insani Melalui Potensi Desa Wisata Lubuk Sukon	86

4.2.3 Dampak Pengembangan Sumber Daya Insani di Desa Wisata Lubuk Sukon.....	95
4.3 Pandangan Ekonomi Islam tentang Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Lubuk Sukon terhadap Peningkatan Perekonomian.....	104
BAB V PENUTUP	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	115



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Pendapatan Asli Daerah Provinsi Aceh Tahun 2010-2020.....	3
Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu.....	46
Tabel 4. 1	Luas Pembagian Area di Desa Lubuk Sukon.....	60
Tabel 4. 2	Jumlah Penduduk Desa Lubuk Sukon berdasarkan Usia.....	.62



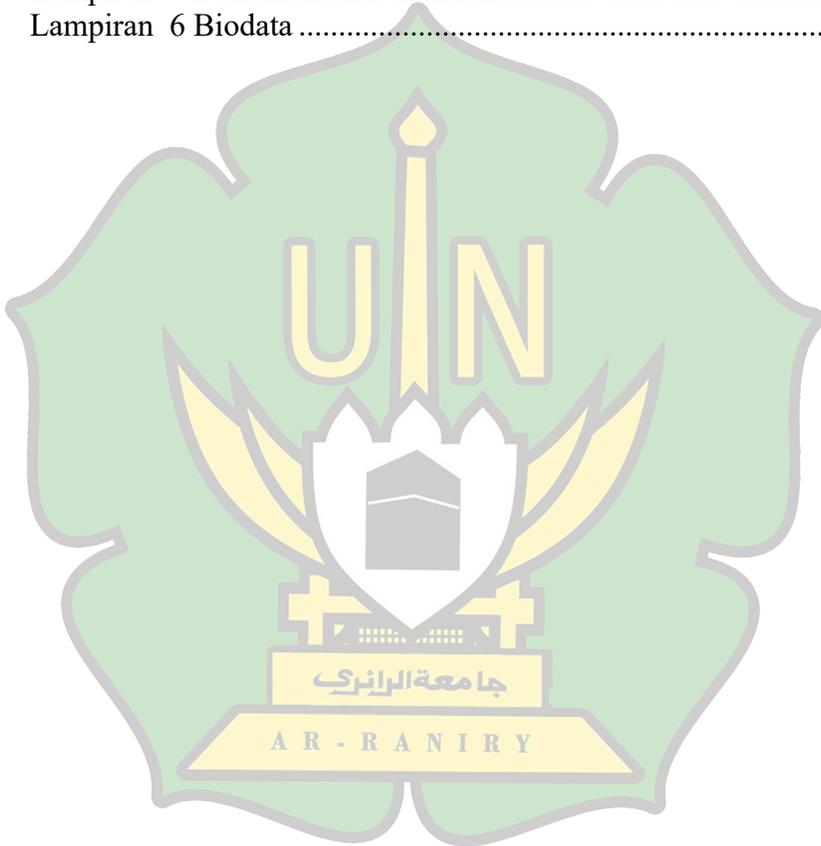
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	49
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Desa Wisata Lubuk Sukon.....	58
Gambar 4. 2 Diagram Profesi Masyarakat Desa Lubuk Sukon....	64
Gambar 4. 3 Kondisi Jalan di Desa Lubuk Sukon.....	74
Gambar 4. 4 Rumah tradisional di Desa Lubuk Sukon	76
Gambar 4. 5 Upacara Adat Masyarakat Desa Lubuk Sukon.....	77
Gambar 4. 6 Kuliner Tradisional Desa Lubuk Sukon	78
Gambar 4. 7 Suasana Pemandangan Alam di Desa Lubuk Sukon	79
Gambar 4. 8 Fasilitas Penginapan di Desa Lubuk Sukon.....	81
Gambar 4. 9 Tempat Ibadah di Desa Lubuk Sukon	82
Gambar 4. 10 Ruang Serbaguna atau Balai Desa Lubuk Sukon ...	83
Gambar 4. 11 Kondisi Toilet Umum di Desa Lubuk Sukon	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	115
Lampiran 2 Struktur Pemerintahan Desa Lubuk Sukon.....	116
Lampiran 3 Karakteristik Informan dari Wawancara.....	117
Lampiran 4 Pedoman Wawancara Berbagai Informan.....	118
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian	121
Lampiran 6 Biodata	125



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan aset pariwisatanya baik itu alam yang ditawarkan maupun budaya yang diwariskannya. Hal inilah yang dapat menjadikan daya tarik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Perkembangan dunia pariwisata Indonesia dapat dilihat dari jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Setiap usaha atau kegiatan bisnis pariwisata pun berlomba-lomba menghasilkan suatu tujuan untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya dengan memanfaatkan sumber daya alam dan menyajikannya dalam bentuk produk pariwisata seperti kuliner, destinasi, hotel, kerajinan tangan, dan lain-lain. Salah satu destinasi wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi adalah Aceh. Banyak sekali tempat wisata di Aceh yang bisa kita jadikan sebagai salah satu destinasi wisata yang menyenangkan dan berkesan dikarenakan terdapat banyak sekali keanekaragaman jenis destinasi wisata yang dapat dijumpai di kota Serambi Mekkah ini. Walaupun terletak pada ujung Sumatera yang bukan lokasi strategis dari Indonesia, namun memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Amnar, dkk., 2017).

Sektor industri pariwisata sangat berperan sebagai salah satu sektor yang diandalkan bagi penerimaan daerah. Dan oleh sebabnya pemerintah daerah akan berusaha untuk mengoptimalkan dan

mengelola potensi pariwisata yang dimiliki untuk mendapatkan sumber dana melalui terobosan-terobosan terbaru dan ide-ide yang timbul yang dapat membantu mendongkrak pertumbuhan ekonomi yang lebih terukur (Afrizal, dkk., 2019).

Kemajuan suatu wilayah dapat ditinjau dari berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial, lingkungan maupun lembaga yang berwenang di wilayah tersebut. Kemajuan sektor ekonomi sebagian dipengaruhi oleh sektor pariwisata. Setiap tahunnya sektor pariwisata mengalami peningkatan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2020 sektor pariwisata menyumbang 4,05% dari jumlah pendapatan negara. Dan pada tahun 2021 terjadi penurunan dikarenakan adanya wabah Covid-19 yang melanda. Namun pada tahun 2022 ini, pemerintah sangat optimis dapat memberikan devisa sekitar 1,7 Miliar dolar AS atau Rp. 24 Miliar lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan juga berkontribusi pada peningkatan target Produk Domestik Bruto (PDB) sekitar 4,3%. (Kementerian Pariwisata dan Ekraf, 2021).

Salah satu sumber penerimaan pemerintah daerah yaitu PAD. Pendapatan asli daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundangundangan. Semakin tinggi penerimaan PAD, diharapkan daerah tersebut semakin mandiri dalam melakukan pembangunan dan mengelola daerahnya. Oleh karena itu, masing-masing pemerintah daerah saling berlomba untuk

meningkatkan PAD daerahnya, tidak terkecuali dengan pemerintah Provinsi Aceh. (Dewi dan Bendesa, 2016).

Tabel 1.1
Pendapatan Asli Daerah Provinsi Aceh Tahun 2010-2020

Tahun	PDRB Aceh (Miliar Rupiah)
2010	77 505,60
2011	85 537,97
2012	96 161,09
2013	103 045,56
2014	127 897,06
2015	128 980,12
2016	136 843,82
2017	145 806,92
2018	155 910,98
2019	164 167,64
2020	166 377,30

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2023

Tabel diatas menunjukkan terjadinya peningkatan secara terus-menerus setiap tahunnya terhadap PDRB Aceh selama 10 tahun terakhir dengan periode 2010-2020 yang dimana pariwisata juga dipercaya menjadi salah satu modal untuk penambahan anggaran yang diterima oleh daerah Aceh.

Keberadaan pariwisata tentunya dapat meningkatkan perekonomian suatu negara maupun masyarakat suatu daerah dan menciptakan lapangan kerja baru dalam mengurangi pengangguran yang terjadi di suatu daerah atau wilayah. Sektor pariwisata di Indonesia berpotensi besar untuk berkembang dengan kekayaan alam yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata. Pariwisata merupakan berbagai kegiatan wisata yang ditunjang adanya berbagai sarana yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung di tujuan wisata (Undang-Undang RI nomor 10 tahun 2009).

Pariwisata juga menjadi faktor penting dalam sektor pembangunan ekonomi di banyak negara berkembang. Perkembangan pariwisata ini tidak hanya meningkatkan pendapatan devisa saja, melainkan akan berpengaruh positif kepada penyediaan lapangan kerja baru, merangsang pertumbuhan industri pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata telah menjadi target yang sangat penting bagi sebagian besar pemerintah. Perkembangan pariwisata pun menyebabkan pendapatan rumah tangga secara mikro dan pendapatan negara secara makro bertumbuh dengan peningkatan grafik yang signifikan melaju ke atas. (Windayani dan Budhi, 2017)

Pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) pada industri pariwisata saat ini dalam menghadapi tantangan global sangat

memerlukan inovasi, kreatifitas, dan juga solusi. Salah satu solusi yang harus dijalani yaitu dengan meningkatkan kompetensi Sumber Daya Insani (SDI) melalui pendidikan dan pelatihan yang terarah dan dilaksanakan dengan tepat sasaran. Salah satu bentuk kegiatannya yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan dan profesionalisme di bidang pariwisata, contohnya keramah-tamahan dalam melayani wisatawan yang akan datang.

Pariwisata pedesaan merupakan suatu aktifitas wisata yang menawarkan keseluruhan suasana pedesaan dalam kearifan lokal yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik itu dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, tata ruang dan ciri khas arsitektur dari desa tersebut, dan lain sebagainya. Pariwisata pedesaan termasuk kedalam jenis pariwisata mikro yang memerlukan modal yang relatif lebih sedikit, memanfaatkan sumber daya setempat, dan minimnya pengaruh teknologi yang ditawarkan. Konsep dasar dari pariwisata pedesaan yaitu natural, keunikan, ciri khas daerah, dan kebanggaan yang berwujud gaya hidup dan kualitas masyarakatnya. Dari segi budaya pun akan ditampilkan dengan sangat mencolok untuk menarik wisatawan yang akan berkunjung ke daerah tersebut untuk meningkatkan perekonomian dari masyarakat sekitar.

Menurut Hendriyati (2020) berwisata di desa juga merealisasikan unsur-unsur sapta pesona dalam pariwisata yang terdiri dari tujuh unsur yaitu : Keamanan, ketertiban, keindahan, kebersihan, kesejukan, keramah-tamahan, dan kenangan. Semua

unsur sapta pesona ini akan sangat mudah ditemui di desa wisata karena masyarakat setempat yang masih sadar akan pentingnya pariwisata bagi kemajuan perekonomian di tempat mereka. Hal ini juga mendorong semangat yang tinggi bagi pemerintah tingkat desa dan sejumlah penggiat wisata untuk kembali menumbuhkan semangat berwisata dan terus mempromosikan tempatnya agar kualitas Sumber Daya Insani (SDI) yang dihasilkan juga akan bertumbuh seiring dengan kemajuan pariwisata.

Pengembangan pedesaan mendorong berbagai upaya pelestarian dan pemberdayaan potensi keunikan, berupa budaya lokal (*local wisdom*) masyarakat yang cenderung mengalami ancaman kepunahan akibat arus globalisasi yang memasuki wilayah pedesaan. Desa wisata sebagai salah satu bentuk wisata pedesaan memberi kontribusi yang cukup signifikan terhadap tingkat kunjungan wisatawan Indonesia dan mempunyai peranan penting dalam mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan citra Indonesia serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, tidak semua bisa dijadikan desa wisata. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi jika ingin menjadikan desa sebagai desa wisata. Menurut Anggela (2017) menyatakan syarat suatu desa menjadi desa wisata apabila memenuhi kriteria sebagai berikut (1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi (2) memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata (3) masyarakat dan aparat

desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya (4) keamanan di desa tersebut terjamin (5) tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai (6) beriklim sejuk atau dingin (7) berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Temuan Abdillah dan Topowijono (2016), menunjukkan bahwa pengembangan Taman Wisata Air Wendit berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar. Dampak tersebut berupa dampak sosial seperti meningkatnya keterampilan penduduk dengan membuat cinderamata, transformasi mata pencaharian dan transformasi norma. Sementara dari aspek ekonomi ada penyerapan tenaga kerja, mendorong aktivitas berwirausaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar Wisata Wendit. Hasil penelitian Hermawan (2016), menyebutkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya: penghasilan masyarakat meningkat, meningkatkan peluang kerja dan berusaha, meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi pariwisata, sedangkan dampak negatif terhadap ekonomi lokal berupa kenaikan harga barang tidak ditemukan.

Penelitian Aryani (2017), menyatakan bahwa pembangunan pariwisata yang dilakukan berdampak pada aspek ekonomi diantaranya : (1) terbukanya lapangan pekerjaan baru (2)

berkurangnya tingkat pengangguran (3) meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat (4) membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat (5) Peningkatan pendapatan yang sangat tinggi tetapi hanya musiman. Sedangkan menurut Wuri dan kawan-kawan (2015), bahwa keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan di sektor pariwisata cukup tinggi, meningkatkan penghasilan masyarakat terutama di masa ramainya kunjungan wisatawan, dan keberadaan desa wisata mampu memberi dampak positif bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat yaitu meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat sekaligus mampu menumbuhkan upaya pelestarian nilai-nilai sosial budaya oleh masyarakat setempat.

Potensi Kabupaten Aceh Besar dalam pariwisata tidak hanya sebatas objek wisata pantai dan gunung, tetapi juga pada objek wisata kearifan lokal dan adat istiadat tradisional. Di kabupaten Aceh Besar sendiri terdapat dua desa wisata terbaik yang sudah masuk dalam kategori Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang diselenggarakan oleh program Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, yaitu Desa Wisata Nusa, Kecamatan lhoknga dan Desa Wisata Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya. Di Desa Wisata Nusa ini, potensi yang dapat dikembangkan yaitu wisata alam yang ditawarkannya dikarenakan terletak sangat strategis di kaki bukit barisan yang terbentang di sepanjang pulau Sumatera. Selain itu juga, Desa Wisata Nusa ini memiliki hawa yang sejuk dengan aliran sungai dan irigasi yang

bersih. Berbeda dengan Desa Wisata Nusa, Desa Wisata Lubuk Sukon merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Aceh Besar yang memiliki keunikan kebudayaan tradisional Aceh serta penataan tata ruang berbasis ramah lingkungan. Desa Lubuk Sukon memiliki sejarah panjang tentang kearifan lokal Aceh, dimana pada tanggal 15 Oktober tahun 2012 ditetapkan menjadi sebuah Desa Wisata oleh Pemerintah Aceh, kemudian di tahun berikutnya Desa Wisata Lubuk Sukon mulai mendukung kegiatan kampanye Visit Aceh dibawah pembinaan Dinas Kebudayaan dan Pawisata Aceh (Buletin Haba, 2015).

Desa wisata Lubuk Sukon terletak di Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Ingin Jaya, desa ini pernah mendapat penghargaan sebagai desa teladan tingkat provinsi sebanyak dua kali pada tahun 1973 dan 1975. Hal ini tidak terlepas dari putra daerah Lubuk Sukon yang menjadi Gubernur Aceh pada saat itu dia mengatur tata hunian masyarakat dan mengantarkan desa ini kepada masa keemasannya yaitu bapak Muzakir Walat. Beliau mengatur tata letak hunian masyarakat yaitu rumah rumah Aceh yang ada di desa ini dengan penataan ulang, dengan mengangkat setiap rumah warga yang dilaksanakan setiap hari minggu dengan saling gotong royong dengan tujuan untuk merapikan posisi agar sejajar. Bukan hanya rumah yang diatur sumur pun tidak luput dari perhatian setiap sumur pemilik rumah di letakan dibelakang rumah. Hal ini tentunya dilakukan agar suasana pedesaan tetap memiliki nilai-nilai atau ciri khas yang masih otentik. Saat ini aparat pemerintah tingkat desa

di Lubuk Sukon dan masyarakatnya masih sangat kompak dan bersatu dalam misi mempertahankan adat tradisi dan nilai budaya Aceh yang mereka miliki. Untuk itu, Desa Lubuk Sukon dianggap telah memenuhi empat kriteria sebagai Desa Wisata yaitu ; asli, lokal, unik, dan indah.

Sejarah panjang telah membawa suatu prestasi Desa Lubok Sukon yang di mana sebelum dianugerahkan sebagai suatu objek Wisata pada tanggal 15 Oktober 2012 yang disahkan oleh Pemerintah Aceh. Desa atau gampong merupakan suatu sebutan wilayah yang paling kecil dalam Pemerintah, umumnya desa suatu sebutan yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Sedangkan sebutan gampong merupakan sebutan tradisional masyarakat Aceh sendiri. Hal ini karena kebudayaan yang ada di negara Indonesia cukup beragam, tidak terkecuali dalam budaya Aceh sendiri yang begitu unik dan beragam.

Naskah Akademik Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (Ripparkab) Kabupaten Aceh Besar (2019), menyebutkan bahwa objek Desa Wisata merupakan kawasan perdesaan dengan suasana batasan tertentu yang mempunyai keunikan dan daya tarik yang kekhasan tertentu dengan keaslian kondisi. Meliputi kegiatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat, budaya, dan khas keunikan sebagainya.

Desa Wisata Lubok Sukon merupakan salah satu desa yang masih mempunyai kearifan lokal atau mempertahankan rumah adat Aceh atau Rumoh Aceh sebagai tempat hunian sebagai identitas

Aceh. Desa Wisata Lubuk Sukon memiliki beragam keunikan dan terus mempromosikan potensi keAcehan, seperti: 1) adat dan tradisi yang dilaksanakan berupa ritual keAgamaan Islami, gotong royong, kenduri blang (persiapan turun ke sawan pada musimnya), maulid nabi, nuzulul Al-Qur'an, *peusijuek*, dan kenduri *meukawen* (acara pesta pernikahan); 2) kuliner khas Aceh Besar salah satunya *sie reuboh beulangong* (daging rebus) yang diolah dengan kaya akan bumbu rempah-rempah; dan 3) lingkungan bersih dan udara sejuk.

Suasana Desa Lubuk Sukon yang bersahaja tentunya dengan suasana pendesaan yang alami pemandangan hamparan persawahan yang luas. Setiap wisatawan yang berkunjung ke desa ini dapat melihat atau mengikuti rutinitas masyarakat desa seperti menanam padi di sawah dengan cara tradisonal, berkebun atau mengunjungi peternakan sapi. Desa Wisata Lubuk Sukon memperkenalkan beberapa wisata adat tradisi yang dapat dilihat dari perayaan adat tradisi yang mereka jalankan. Penyelenggaraan yang menarik dari sejumlah rangkaian perayaan upacara yang mereka jalankan yaitu dipenuhi dengan cara makan makan bersama yang disebut *Khanduri*, *Wisata Hunian Tradisional*, dan *Wisata Kuliner Tradisional*.

Sebagian besar masyarakat desa Lubuk sukon berasal dari Aceh Besar yang sangat menjunjung tinggi nilai islami sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memiliki rasa solidaritas yang tinggi dengan saling menjaga tali silaturrahi antar tetangga. Masyarakat pun juga sering mengadakan kegiatan-

kegiatan sosial untuk menjaga ikatan persaudaraan yang sudah ada dari dulu hingga saat ini, seperti melakukan gotong royong bersama, mengunjungi tetangga yang sakit, menolong tetangga yang ditimpa musibah dan yang memerlukan bantuan, serta melakukan ibadah bersama-sama. Semua masyarakat memulai harinya dengan beribadah, kemudian para orang tua akan bersiap untuk bekerja dan anak-anak bersekolah. Ketika sore hari, sebagian besar anak-anak akan mengikuti pengajian dan biasanya orang tua akan berkumpul di depan rumah atau di warung. Kemudian pada malam hari, aktivitas masyarakat lebih banyak di rumah, kecuali ada kegiatan tertentu. Pada saat maghrib dan sholat Jum'at, situasi lingkungan akan terlihat sepi karena masyarakat menghentikan segala aktivitasnya dan pergi ke *meunasah* atau pun masjid, sedangkan semua warung ataupun toko akan tutup sementara untuk melakukan ibadah.

Menurut Anisah & Riswandi (2015) dampak pariwisata ialah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sebagai komponen dalam lingkungan hidup sebelum dan setelah ada kegiatan pariwisata. Identifikasi tersebut diartikan sebagai suatu proses penetapan mengenai pengaruh dari perubahan sosial ekonomi, budaya, tradisi dan perilaku untuk meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan Faizun (2019), pariwisata adalah kegiatan yang langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga dapat memberikan berbagai dampak terhadap masyarakat. Selain untuk meningkatkan penghasilan masyarakat pariwisata dapat

meningkatkan kualitas hidup dan mempengaruhi aspek kehidupan lainnya seperti meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang lebih baik, serta kehidupan sosial budaya masyarakat.

Kemajuan Desa Wisata Lubok Sukon tidak terlepas dari kebijakan Pemerintah Daerah, dinas terkait, dan upaya masyarakat dalam mengembangkan dan memajukannya serta menjaga kearifan lokal yang dihasilkan. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan dinas terkait yang bersifat sebagai pemenuhan dalam menunjang sarana pengembangan dan promosi wisata, sedangkan partisipasi masyarakat didasari dari pemenuhan kebutuhan hidup dengan mata pencaharian yang terus bervariasi dan beragam. Setiap tingkat perubahan wisata akan berpengaruh terhadap perubahan penghasilan, lapangan pekerjaan di sekitar objek wisata. Maka dari itu, kegiatan kepariwisataan sudah semestinya diikuti oleh peningkatan Anggaran Pendapatan Daerah (APD) dan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar. Dalam hal ini tentunya akan menunjang sebuah perubahan secara langsung maupun tidak langsung berdampak berkurangnya kemiskinan dan pengangguran.

Menurut Luthfiana (2019) sejak ditetapkannya Desa Lubok Sukon sebagai desa wisata di Aceh Besar, masyarakat desa secara bersama-sama mempunyai komitmen untuk selalu mempertahankan adat tradisi sebagai warisan leluhurnya. Masyarakat desa terus membenahi seluruh perangkat desa, aktivitas wisata dan

infrastruktur pedesaan ditata lebih baik untuk memberikan citra desa yang nyaman bagi wisatawan. Masyarakat terus meningkatkan kemampuannya menjadi tuan rumah yang baik, dibentuknya pos informasi wisata yang dikelola oleh kelompok pemuda desa, pelatihan pemandu wisata, pemberdayaan ekonomi rakyat pada pelatihan homestay, kuliner dan kerajinan tangan. Promosi desa wisata Desa Lubuk Sukon terus dilakukan sehingga banyak wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara yang telah mengunjungi desa ini. Konsep wisata yang ditawarkan sangat mempresentasikan kehidupan Aceh dengan semboyan *bestari* (bersih, sahaja, tertib, aman dan religi). Pelestarian adat tradisi, hunian tradisional dan kearifan lokal Desa Lubuk Sukon dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain khususnya di Aceh.

Pada tahun 2023, desa wisata Lubuk Sukon resmi dinobatkan sebagai 75 desa wisata terbaik se-Indonesia dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) yang diresmikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno. Hal ini tentunya menjadikan desa wisata Lubuk Sukon sebagai daya tarik yang lebih menunjang wisatawan untuk berkunjung dan menikmati berbagai pesona yang ditawarkan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan dan pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) untuk meningkatkan perekonomian mereka walaupun hanya pada tingkat desa. Namun, peneliti yakin dan optimis bahwa dengan adanya pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) inilah akan memajukan

taraf hidup atau kualitas masyarakat Desa Lubuk Sukon dalam perekonomian khususnya di sektor pariwisata. Dan dengan itulah peneliti mengangkat judul **“Analisis Pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) melalui Potensi Desa Wisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi di Desa Wisata Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi Sumber Daya Insani (SDI) di desa wisata Lubuk Sukon ?
2. Bagaimana strategi pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) melalui potensi desa wisata di desa Lubuk Sukon ?
3. Bagaimana dampak pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui potensi pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) di desa wisata Lubuk Sukon.

2. Mengetahui strategi pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) melalui potensi desa wisata di desa Lubuk Sukon.
3. Mengetahui dampak pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah khazanah ilmupengetahuan yang luas mengenai pariwisata berbasis wisata pedesaan yang nantinya akan berdampak baik bagi sektor pariwisata setempat yang akan meningkatkan perekonomian masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengelola Desa Wisata Lubuk Sukon. Disamping itu, penelitian ini dapat menjadi pengetahuan pengelolaan dan pengembangan wisata alam. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberi potensi dalam pemasaran pariwisata, khususnya kegiatan pemasaran yang efektif dalam mempromosikan dan menjual produk jasanya di masyarakat, sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang akan menumbuhkan perekonomian masyarakat desa Lubuk Sukon.

1.5 Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika penulisan ini adalah memberikan gambaran secara umum mengenai isi dari penelitian ini. Sehingga mendapatkan pemahaman seacara runtut. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teori yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian, berupa pengertian sumber daya insani, pariwisata halal, desa wisata, perekonomian masyarakat, peningkatan perekonomian dalam perspektif ekonomi Islam, penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir yang mempermudah alur dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan metode penelitian yang terdiri dari penjelasan tentang desain penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan teknik analisis data dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan pelaporan hasil penelitian berupa deskripsi dan pembahasan yang mengaitkan dengan kerangka teori atau penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini merupakan bab terakhir dari isi pokok penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sumber Daya Insani

2.1.1 Pengertian Sumber Daya Insani (SDI)

Sumber Daya Insani merupakan sebuah kemampuan dari manusia itu sendiri dalam mencapai sebuah tujuan dalam lingkungan organisasi atau pekerjaan. Sumber Daya Insani juga disebut kemampuan atau kekuatan yang bersumber pada potensi manusia yang ada didalam suatu lingkungan tersebut. Menurut Hasibuan (2016), Sumber Daya Insani merupakan suatu usaha kerja atau jasa yang memang diberikan dengan tujuan dalam melakukan proses produksi. Dengan kata lain kualitas usaha yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan jasa atau barang.

Sumber Daya Insani sebagai salah satu sumber daya organisasi memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan tujuan organisasi. Sumber Daya Insani menggunakan sumber daya lain yang dimiliki oleh organisasi untuk mencapai tujuan. Sumber Daya Insani sangat erat kaitannya dengan sumber informasi. Informasi yang diterima organisasi, betapapun bagus dan lengkapnya, tidak akan berarti apa-apa jika kualitas Sumber Daya Insani yang ada tidak mampu mengubahnya menjadi informasi yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan organisasi.

Menurut Febrian (2022), beliau berpendapat bahwa Sumber Daya Insani memiliki arti keahlian terpadu yang berasal dari daya pikir serta daya fisik manusia yang dimiliki oleh setiap orang. Yang

melakukan serta sifatnya dilakukan masih memiliki hubungan yang erat seperti keturunan dan lingkungannya, sedangkan untuk prestasi kerjanya itu dimotivasi oleh sebuah keinginan dalam memenuhi keinginannya. Sumber Daya Insani meliputi daya pikir serta daya fisik pada setiap individu. Lebih jelasnya Sumber Daya Insani merupakan suatu kemampuan pada setiap manusia yang ditentukan oleh daya fikir dan daya fisiknya. Sumber Daya Insani atau manusia itu sendiri menjadi unsur yang sangat penting dalam berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam manajemen perusahaan. Meskipun peralatan yang ada cukup canggih, tanpa adanya Sumber Daya Insani berkualitas hal tersebut tidak akan berarti apa-apa, dikarenakan daya fikir yang merupakan modal dasar yang dibawa sejak lahir sedangkan keahlian dapat diperoleh dari usaha.

2.1.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Insani

Sumber Daya Insani memegang unsur penting dalam mewujudkan pelaksanaan kegiatan pembuatan perencanaan kegiatan, strategi organisasi, pelaksanaan kerja dan monitoring jalannya usaha untuk mencapai sasaran organisasi. Faktor lainnya adalah bahwa pengelolaan Sumber Daya Insani dalam suatu organisasi tidak dapat terlepas dari lingkungan internal maupun eksternal yang dimana keduanya akan mempengaruhi keberadaan dari organisasi tersebut.

Sumber Daya Insani memiliki fungsi penting bagi organisasi, tidak saja pada level manajerial tetapi juga pada tingkat operasional.

Menurut Sunyoto (2019) menyebutkan bahwa kedua fungsi tersebut memiliki landasan kuat untuk bahan pijakan pada penerapan atau praktik yang diterapkan dalam organisasi. Secara garis besar manajemen Sumber Daya Insani memiliki fungsi antara lain, yaitu : Perencanaan kebutuhan Sumber Daya Insani, pengadaan staf Sumber Daya Insani, penilaian prestasi kerja dan kompensasi, pelatihan, serta penciptaan dan pembinaan hubungan kerja yang efektif.

2.1.3 Tujuan Manajemen Sumber Daya Insani

Tujuan dari manajemen Sumber Daya Insani yaitu untuk meningkatkan kontribusi produktif individu dalam sebuah organisasi dengan cara yang strategis, etis, dan bertanggung jawab secara sosial. Para manajer dan departemen Sumber Daya Insani mencapai maksud mereka dengan memenuhi tujuannya.

Tujuan lainnya dari manajemen Sumber Daya Insani ini yaitu menyeimbangkan kepentingan organisasi atau perusahaan, fungsi Sumber Daya Insani, dan mereka yang terpengaruh. Kegagalan untuk menyelesaikan tugas ini dapat membahayakan produktivitas, laba, hingga kelangsungan organisasi ataupun perusahaan.

Dalam sebuah organisasi, manajemen Sumber Daya Insani memiliki tujuan yaitu untuk memastikan organisasi atau sebuah perusahaan tersebut memperoleh dan dapat mempertahankan tenaga kerja yang terampil, berkomitmen tinggi, serta memiliki motivasi

dan semangat yang tinggi sehingga dapat menunjang kinerja perusahaan. Hal ini berarti manajemen harus terlibat dalam mengambil langkah-langkah untuk menilai dan memenuhi kebutuhan masa depan orang-orang dan meningkatkan serta mengembangkan kapasitas yang melekat pada diri mereka melalui pemberian dan pembelajaran dan peluang pengembangan yang berkelanjutan.

Menurut Afandi (2018), manajemen Sumber Daya Insani memiliki dua tujuan penting yaitu tujuan utama dan tujuan khusus. Tujuan utama memastikan ketersediaan tenaga kerja yang kompeten untuk mendukung jalannya usaha organisasi. Sedangkan tujuan khusus terdiri dari empat hal yang meliputi tujuan sosial atau kemasyarakatan (*social objective*), tujuan organisasi (*organizational objective*), tujuan fungsional (*functional objective*) dan tujuan pribadi (*personal objective*).

Tujuan khusus dan kegiatan pendukung yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tujuan Kemasyarakatan/Sosial (*Social Objective*)

Tujuan sosial manajemen Sumber Daya Insani adalah agar organisasi dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat seraya meminimalisir dampak negatif terhadap sebuah organisasi atau perusahaan yang dimaksud.

2. Tujuan Organisasi (*Organizational Objective*)

Output yang diharapkan dari departemen sumber daya adalah target formal organisasi yang dibuat untuk membantu

organisasi mencapai tujuannya. Departemen Sumber Daya Insani ini meningkatkan efektivitas organisasional dengan cara-cara berikut :

- a. Meningkatkan produktivitas perusahaan dengan menyediakan tenaga kerja yang terampil di bidangnya masing-masing.
- b. Mendayagunakan tenaga kerja secara efektif dan efisien dengan mengendalikan biaya tenaga kerja
- c. Mengembangkan dan mempertahankan kualitas tenaga kerja dengan membuka kesempatan bagi kepuasan kerja.
- d. Memastikan bahwa perilaku organisasi sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan dengan menyediakan kesempatan kerja yang sama, lingkungan kerja yang aman dan perlindungan terhadap hak karyawan.

3. Tujuan Fungsional (*Functional Objective*)

Tujuan ini dapat didefinisikan sebagai tujuan untuk mempertahankan kembali kontribusi departemen Sumber Daya Insani pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Departemen Sumber Daya Insani dituntut untuk menyediakan berbagai program rekrutmen, pelatihan, pengembangan yang inovatif, serta menemukan pendekatan manajemen yang akan menahan dan memotivasi tenaga kerja yang kompeten.

4. Tujuan Pribadi (*Personal Objective*)

Tujuan pribadi dapat diartikan sebagai tujuan dari setiap anggota organisasi yang ingin dicapai melalui kegiatannya di sebuah organisasi. Jika tujuan pribadi ini dan tujuan organisasi tidak cocok,

maka dapat dipastikan tenaga kerja akan melakukan *resign* atau menarik diri dari perusahaan. Konflik inilah yang dapat menyebabkan keinginan kerja yang rendah, ketidakhadiran karyawan, bahkan adanya praktik sabotase. Agar setiap tujuan perusahaan ini mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja karyawan, tujuan perusahaan harus diterima terlebih dahulu oleh kalangan karyawan atau tenaga kerja.

2.1.4 Dampak Pengembangan Sumber Daya Insani

Pengembangan Sumber Daya Insani adalah suatu proses peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas dari semua penduduk suatu masyarakat. Pengertian pengembangan sumber daya insani baik secara makro maupun secara mikro. Pengembangan sumber daya insani secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai tujuan pembangunan bangsa yang mencakup perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan. Sedangkan pengembangan sumber daya insani secara mikro adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengelolaan tenaga kerja atau karyawan untuk mencapai suatu hasil yang optimal. Adapun dampak Pengembangan Sumber Daya Insani, yaitu :

1. Peningkatan produktivitas kerja organisasi : tidak terjadinya pemborosan, karena kecermatan melaksanakan tugas, tumbuh suburnya kerja sama antara berbagai satuan kerja yang melaksanakan kegiatan yang berbeda dan bahkan spesialisik,

meningkatkan tekad mencapai sasaran yang ditetapkan serta lancarnya koordinasi sehingga organisasi bergerak sebagai suatu kesatuan yang utuh.

2. Terwujudnya hubungan yang serasi antara atasan dengan bawahan : adanya pendelegasian wewenang , interaksi yang didasarkan pada sikap dewasa baik secara teknikal maupun intelektual, saling menghargai dan adanya kesempatan bagi bawahan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif.
3. Terjadinya proses pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat dimana dalam hal ini melibatkann para pegawai yang bertanggungjawab menyelenggarakan kegiatan-kegiatan operasional dan tidak hanya sekedar diperintahkan oleh para manajer Mendorong sikap keterbukaan manajemen melalui penerapan gaya manajerial yang partisipatif.
4. Mempelancar jalannya komunikasi yang efektif : dimana dalam hal ini dapat memperlancar proses perumusan kebijaksanaan organisasi dan operasionalisasinya.

2.2 Pariwisata Halal

2.2.1 Pengertian Pariwisata Halal

Pariwisata halal dalam anggapan masyarakat pada umumnya berupa wisata yang dimana hanya terfokus pada kegiatan-kegiatan religi semata seperti ziarah makam ulama, masjid, peninggalan sejarah, umrah dan haji, dan lain-lain. Sebenarnya pengertian dari pariwisata halal mencakup hal yang lebih luas seperti meningkatkan

trend baru pariwisata yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata pakaian (*fashion*), yang dirangkum dalam bingkai keislaman.

Kegiatan pariwisata halal ini merupakan salah satu kegiatan yang ditujukan kepada manusia untuk memerhatikan lingkungan serta masyarakat sekitar dalam hal kebiasaan atau adatnya yang tentunya berbeda dengan kebiasaan dari daerah kita sebagai bentuk upaya dalam menambah keimanan kita kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Ankabut Ayat 20.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :

Katakanlah “Berjalanlah di (muka) bumi ini, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. Al-Ankabut [29]: 20).

Dimana safar atau kegiatan wisata ini ditujukan untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT, menikmati keindahan alamnya nan agung sebagai pendorong jiwa manusia untuk meningkatkan keimanan terhadap keesaan Allah SWT serta

menjadikan motivasi untuk menunaikan kewajiban hidup. Hal ini juga tertuang dalam surah Ar-Ruum Ayat 9.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَنَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya :

“Katakanlah dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri” (Q.S. Ar-Ruum [30]: 9).

Pariwisata halal adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang memenuhi kebutuhan syariah. Pariwisata halal ini juga dapat dimanfaatkan oleh orang banyak dikarenakan karakteristik produk

dan jasanya yang bersifat universal, dalam artian dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata halal ini adalah sama dengan produk-produk pada wisata umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Dapat disimpulkan bahwa pariwisata halal ini tidak terbatas hanya pada wisata religi semata.

2.2.2 Konsep Pariwisata Halal

Konsep wisata halal ini adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam suatu aspek kegiatan wisata. Nilai syariah Islam sebagai suatu keyakinan dan kepercayaan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata halal ini mempertimbangkan etika dasar umat Islam didalam penyajian produknya dimulai dari akomodasi, *restaurant*, transportasi hingga aktivitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman.

Menurut Sofyan (2016), wisata halal ini lebih luas dari sekedar wisata religi yaitu wisata yang keseluruhannya didasarkan pada nilai-nilai syariat Islam. Seperti dianjurkan oleh *World Tourism Organization* (WTO), konsumen wisata halal ini bukan hanya umat muslim semata melainkan non muslim yang ingin menikmati kearifan lokal yang dari suatu tempat yang dikunjunginya.

Konsep wisata syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan

muslim dapat berwisata serta mengagumi hasil ciptaan Allah SWT dengan tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim yang sejati serta meninggalkan segala larangan-laranganNya.

2.2.3 Kriteria Umum Pariwisata Halal

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2019) dan Badan Pengurus Harian Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), pariwisata halal memiliki kriteria umum sebagai berikut :

1. Berorientasi pada kemaslahatan umum
2. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran, dan ketenangan
3. Menghindari segala bentuk kemusyrikan dan maksiat
4. Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan
5. Bersifat universal dan inklusif
6. Menjaga kelestarian lingkungan
7. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

2.2.4 Karakteristik Pariwisata Halal

Menurut Chookew (2015), terdapat delapan faktor yang menjadi pengukuran wisata syariah dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang akan menjadi suatu karakteristik tersendiri, diantaranya yaitu :

1. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip Muslim secara keseluruhan

2. Pemandu dan staf harus memiliki kedisiplinan yang tinggi dan menghormati prinsip-prinsip Islam
3. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam
4. Bangunan dalam pariwisata tersebut harus sesuai dengan prinsip Islam
5. Restoran pun harus mengikuti Standar Internasional pelayanan halal
6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi
7. Terdapat tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan ibadah
8. Berpergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam

2.2.5 Komponen Usaha Pariwisata Halal

Jika kriteria umum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif diaplikasikan pada komponen usaha maka harus memenuhi beberapa hal berikut, yaitu :

1. Daya Tarik/ Objek Wisata Halal

Dari sisi objek wisata, hal yang harus mendapat perhatian utama adalah sistem transportasi, akomodasi, dan promosi yang baik akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur (jalan, air, pelabuhan, dan bandara) merupakan komponen utama dalam menarik wisatawan.

2. Akomodasi Pariwisata Halal

Objek wisata halal harus memiliki akomodasi penginapan yang sesuai dengan standar syariah yang sudah mendapat sertifikasi dari Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No.108/DSN-MUI/X/2016. Namun mengingat saat ini masih sedikit sekali hotel yang mendapat sertifikat syariah dari DSN-MUI maka paling tidak hotel atau penginapan yang tersedia harus memenuhi unsur-unsur berikut :

1. Tersedianya fasilitas yang layak untuk bersuci
2. Tersedianya fasilitas yang memudahkan untuk beribadah
3. Tersedianya makanan dan minuman yang halal
4. Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif untuk keluarga maupun keperluan bisnis
5. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan

3. Usaha Penyedia Makanan dan Minuman

Menurut Fatwa dari Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No.108/DSN-MUI/X/2016 seluruh restoran, kafe, dan jasa boga di objek wisata halal harus terjamin kehalalan makanan yang disajikannya, sejak dari bahan baku hingga proses penyediaan bahan baku dan proses pengolahannya. Cara yang paling baik adalah restoran, kafe, maupun jasa boga tersebut mendapat sertifikat halal dari MUI. Jika cara tersebut belum dapat dilakukan mengingat berbagai kendala maka minimal unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah :

1. Terjamin kehalalan makanan dan minuman dengan sertifikat MUI.
2. Terjaga lingkungan yang sehat dan bersih.
3. Cara pengelolaan makanan yang terjamin halal dan higienis.
4. Memiliki pengelolaan terhadap sampah yang dihasilkan dari usaha penyediaan makanan tersebut.

2.3 Desa Wisata

2.3.1 Konsep Desa Wisata

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2019), desa wisata merupakan suatu wilayah dengan daerah tertentu yang memiliki potensi yang khas dan daya tarik wisata yang unik dengan suatu komunitas masyarakatnya yang memiliki kreatifitas dan mampu menciptakan perpaduan daya tarik wisata itu sendiri serta memiliki modal pendukung untuk menarik kunjungan wisatawan. Definisi lain menyebutkan bahwa desa wisata adalah kawasan perdesaan dengan luasan tertentu yang memiliki potensi keunikan daya tarik wisata yang khas berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, meliputi kehidupan sosial-ekonomi, kegiatan sosial-budaya, keseharian masyarakat, adat istiadat, arsitektur bangunan dan struktur ruang khas, dan keunikan khas lainnya. Memiliki potensi untuk dikembangkan komponen kepariwisataan, meliputi daya tarik wisata, akomodasi, makanan-muniman, dan fasilitas pendukung atau kebutuhan wisata lainnya,

dikelola oleh masyarakat yang mampu menciptakan perpaduan berbagai daya tarik wisata dan fasilitas pendukungnya (Naskah Akademik Aceh Besar, 2019: 16).

Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman (2016), desa wisata memiliki arti sebagai pengembangan wilayah desa yang ada pada hakekatnya tidak merubah apapun yang ada, akan tetapi lebih cenderung pada penggalian potensi wilayah desa dan memanfaatkan unsur-unsur yang ada di dalam desa tersebut (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk desa) yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil dan menengah yang menjadi rangkaian dari aktivitas pariwisata. Selain itu, desa wisata juga mampu menyediakan serta dapat memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya.

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan kearifan lokal atau keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, adat istiadat, sosial budaya, kebiasaan serta memiliki ciri khas arsitektur tersendiri yang menawarkan keindahan dari desa tersebut dan sangat berpotensi untuk dikembangkan kepariwisataan dalam hal menarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun mancanegara (Priasukmana, 2017).

Menurut Anggela (2017), penetapan suatu desa menjadi desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain sebagai berikut :

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal yang khas, dan objek lainnya yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Kerjasama antara masyarakat dan pemerintah tingkat desa yang mendukung potensi desa wisata terhadap wisatawan yang berkunjung.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.

Berdasarkan persyaratan desa wisata tersebut, terdapat beberapa konsep penting di dalam komponen desa wisata. Sebagaimana menurut Hadiwijoyo (2016), terdapat tiga konsep penting dalam komponen desa wisata, yaitu :

1. Akomodasi, adalah sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
2. Atraksi, adalah seluruh keseharian penduduk yang mencerminkan ciri khas yang bisa ditawarkan kepada seluruh pengunjung yang datang ke tempat tersebut dan dapat memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai

partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa, membuat karya lokal, dan lain sebagainya yang lebih spesifik.

3. Aksesibilitas, berupa kondisi masuknya wisatawan ke suatu tempat yang dituju dengan menggunakan apapun jenis transportasinya.

Pada dasarnya, pembangunan desa wisata sangat membutuhkan strategi dan pendekatan yang tepat sasaran demi keberhasilan terciptanya sebuah kawasan desa wisata. Sebagaimana strategi dan pendekatan dalam bidang pariwisata yang tertuang dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Tahun 2010 oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia tentang pembangunan desa wisata. Dalam konsep ini, pendekatan dan strategi program PNPM Mandiri Pariwisata dilaksanakan dengan strategi, sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Masyarakat

Seluruh proses implementasi kegiatan (tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan pemeliharaan) melibatkan partisipasi aktif masyarakat berdasarkan kesamaan kepentingan dan kebutuhan.

2. Desentralisasi

Memberikan ruang yang luas kepada masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan kegiatan pembangunan kepariwisataan di desanya dengan menggunakan sumber dana dari pemerintah pusat.

3. Keadilan dan Kesetaraan Gender

Masyarakat baik laki-laki maupun perempuan mempunyai peran dan hak yang sama dalam pelaksanaan PNPM Mandiri Pariwisata. PNPM Mandiri Pariwisata harus mendorong peningkatan peran dan partisipasi perempuan dalam bidang kepariwisataan serta mengembangkan ekonomi kreatif dalam hal mendukung program kepariwisataan.

4. Partisipatif

Masyarakat terlibat secara aktif dalam segala kegiatan mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemeliharaan dan pemanfaatan, dengan memberikan kesempatan secara luas partisipasi aktif dari kalangan perempuan.

5. Keswadayaan

Masyarakat menjadi aktor utama dalam keberhasilan pembangunan, melalui keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan segala kegiatan atau atraksi. Keterpaduan Program Pembangunan Pariwisata yang dilaksanakan secara sinergi dengan program pembangunan yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk wisata yang skalanya kecil dan mempunyai rangkaian pariwisata yang di mana suatu kunjung ke suatu destinasi wisata karena motivasi yang menjadi latar belakang orang untuk berwisata. Oleh karena itu, seseorang akan memilih jenis wisata yang sesuai dengan motivasi mereka untuk melakukan perjalanan. Selain itu, juga seseorang melakukan perjalanan karena

dipengaruhi oleh faktor pendorong objek wisata, seperti keindahan dan sesuatu yang menarik dari sebuah objek wisata. Dalam hal ini, objek wisata Lubok Sukon merupakan wisata kebudayaan yang berdasarkan asal-usulnya karena keunikan adat istiadat kebudayaan Aceh khususnya kebudayaan Kabupaten Aceh Besar, di mana meliputi kehidupan sosial-ekonomi dan kegiatan sosial-budaya masyarakat, arsitektur bangunan yang khas, dan keunikan khas perayaan hari-hari besar. Di samping itu, perlu dikembangkan komponen kepariwisataan meliputi daya tarik wisata, dukungan akomodasi, dan fasilitas pendukung kebutuhan pengembangan wisata lainnya.

2.3.2 Kriteria Desa Wisata

Menurut Dewi (2019), kriteria desa wisata yang bisa menjadi acuan lain dalam menentukan tipologi desa wisata yaitu:

1. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari Ibukota Provinsi dan jarak dari Ibukota Kabupaten.
3. Besaran desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.

4. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.

5. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya. Masing-masing kriteria di atas digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe *one day trip* atau tipe tinggal inap.

2.4 Perekonomian Masyarakat

Perekonomian menurut Sumodiningrat (2017) adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa. Perekonomian secara istilah juga dijelaskan yaitu sebagai ilmu yang menjelaskan bagaimana cara memproduksi, mendistribusikan, membagi dan menggunakan barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan masyarakat secara material dapat terpenuhi dengan baik. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat juga mengatur urusan harta benda, baik yang menyangkut kepemilikan, pembangunan, maupun pembagian.

Menurut Nawawi (2018) masyarakat adalah kesatuan kehidupan manusia yang berinteraksi menurut sistem adat tertentu

yang berkesinambungan dan terikat oleh rasa identitas bersama.

Ciri-ciri masyarakat yaitu :

1. Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama
2. Menetap di suatu wilayah yang cukup lama
3. Saling ketergantungan satu sama lain
4. Sistem hidup bersama.

Berdasarkan pengertian diatas dan ciri-ciri masyarakat yang dikemukakan para ahli, disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia (individu) yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dimana mereka saling berinteraksi dalam kehidupan sosialnya dan saling berhubungan, ketergantungan pada satu individu terhadap individu lainnya. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Lubuk Sukon yang berperan aktif dalam pengembangan SDI guna memenuhi kesejahteraan perekonomian mereka.

Perekonomian masyarakat adalah sekumpulan kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang dialami dalam lingkungannya. Maksud dari peningkatan perekonomian ini adalah perbaikan jenjang perekonomian melalui usaha mandiri yang produktif dengan memperhatikan manajemen dalam usahanya.

Menurut Zulkainain (2016), ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang harus dianut sesuai dengan falsafah negara kita yang menyangkut dua aspek, yakni keadilan dan demokrasi ekonomi, serta berpihak kepada masyarakat.

Pemahaman tentang ekonomi rakyat dapat dipandang dari dua pendekatan, yaitu: pertama, pendekatan kegiatan ekonomi dari pelaku ekonomi berskala kecil yang disebut perekonomian rakyat. Berdasarkan pendekatan ini, pemberdayaan ekonomi rakyat dimaksudkan adalah pemberdayaan pelaku ekonomi usaha kecil. Kedua, pendekatan sistem ekonomi, yaitu demokrasi ekonomi atau sistem pembangunan yang demokratis disebut pembangunan partisipatif (participatory development). Berdasarkan pendekatan yang kedua ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat dimaksudkan untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pembangunan. Hal ini bermakna bahwa ekonomi rakyat adalah sistem ekonomi yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan dimana seluruh lapisan tersebut tanpa terkecuali sebagai penggerak pembangunan. Pendekatan kedua ini, sering disebut sebagai ekonomi kerakyatan (Noor, 2017).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perekonomian masyarakat adalah perkembangan ekonomi kelompok masyarakat yang mengikut sertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, keberpihakan pada ekonomi rakyat yang bertumpu pada mekanisme pasar yang adil dan mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan atau mayoritas masyarakat.

2.5 Peningkatan Perekonomian dalam Perspektif Ekonomi

Islam

Peningkatan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik (Moeliono, 2015). Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berasal dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* adalah rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur. Dari kata dasar ekonomi tersebut lalu mendapatkan imbuhan *per-* dan *-an* sehingga menjadi kata perekonomian yang memiliki pengertian tindakan, aturan atau cara tentang mengelola ekonomi rumah tangga dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. (Sumodiningrat, 2017). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian masyarakat adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatur perekonomian rumah tangga untuk menjadi lebih baik dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Peningkatan perekonomian masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh masyarakat di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar setelah dibobatkan sebagai menjadi desa wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Peningkatan perekonomian yang baik dapat diartikan yaitu kondisi dimana seseorang memiliki kecukupan dalam kesehariannya baik itu kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Namun dalam perpektif ekonomi Islam, kesejahteraan diartikan sebagai

terpenuhinya kebutuhan materi dan non materi, dunia dan di akhirat berdasarkan kesadaran pribadi dan masyarakat untuk patuh dan taat (sadar) terhadap hukum yang dikehendaki oleh Allah SWT. melalui petunjuk-Nya dalam Al-Qur'an, melalui contoh dalam keteladanan Rasulullah SAW, dan melalui ijtihad dan kebaikan para ulama. Oleh karena itu, kesejahteraan bukanlah sebuah cita-cita yang dapat digapai dalam semalam tetapi membutuhkan perjuangan yang terus-menerus dan berkelanjutan.

Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan materi dan spiritual.

Umer Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tentu mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah), serta kehidupan yang baik dan terhormat (al-hayah al-thayyibah). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistis (Chapra, 2017).

Pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk mencapai keadilan distributive, karena mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, dengan terciptanya lapangan kerja baru maka pendapatan riil masyarakat akan meningkat, dan ini merupakan salah satu indikator kesejahteraan dalam ekonomi Islam, tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah yang memerlukan perhatian serius seperti halnya dalam ekonomi kapitalis, hanya saja dalam pemikiran liberal, tingkat pengangguran yang tinggi bukan merupakan indikator.

Menurut Imam Al-ghazali kegiatan ekonomi sudah menjadi bagian dari kewajiban social masyarakat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, jika hal itu tidak dipenuhi, maka kehidupan dunia akan rusak dan kehidupan umat manusia akan binasa. Selain itu, Al-ghazali juga merumuskan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu: Pertama, Untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Kedua, Untuk menciptakan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya dan Ketiga, Untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan.

Tiga kriteria di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan seseorang akan terpenuhi jika kebutuhan mereka tercukupi, kesejahteraan sendiri mempunyai beberapa aspek yang menjadi indikatornya, di mana salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi, kesejahteraan yang oleh Al-ghazali dikenal dengan istilah (al-mashlahah) yang diharapkan oleh manusia tidak bisa dipisahkan dengan unsur harta, karena harta merupakan

salah satu unsur utama dalam memenuhi kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan dan papan (Karim, 2018).

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini tentunya penulis melakukan penggalan informasi terkait dengan penelitian sebelumnya. Informasi yang didapat berasal dari jurnal terkait penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melihat kekurangan dan kelebihan pada penelitian yang sudah ada.

Soeswoyo (2021) dengan judul “Potensi Pariwisata dan Strategi Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan di Desa Sukajadi, Kabupaten Bogor. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana daya tarik wisata yang dapat menjadi pendorong perekonomian masyarakat sekitar. Persamaan penelitian ini adalah topiknya dalam pengembangan potensi desa wisata serta menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian terdahulu berfokus kepada persoalan potensi pariwisata yang berkelanjutan, sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada potensi sumber daya insaninya yang menjadikan pendorong dalam perekonomian.

Irhamna (2017) dengan judul “Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat di Sekitar Objek Wisata Kabupaten Wonosobo”. Tujuan penelitian ini adalah melihat

peningkatan fasilitas setelah objek wisata dikembangkan dan mengukur sejauh mana kenaikan pendapatan masyarakat. Persamaan penelitian ini terletak pada topik yang dibahas yaitu menyangkut mengenai pariwisata yang dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak pada metode penelitian yang menggambarkan keadaan perekonomian masyarakat.

Hermawan (2016) dengan judul “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”. Tujuan penelitian ini untuk melihat potensi dan dampak pariwisata yang ada di Desa Wisata Nglanggeran. Persamaan penelitian ini yaitu mengenai potensi dan strategi dari pariwisata yang akan dilihat dampaknya bagi masyarakat yang ada di sekitar desa wisata tersebut serta menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Anisa (2015) dengan judul “Pantai Lampuuk dan Dampaknya terhadap Perekonomian Masyarakat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada temanya yang menyangkut pariwisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan keduanya berada di Provinsi Aceh. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu berfokus pada objek wisata alam yang

cenderung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada objek wisata sejarah dan budaya.

Pantiyasa (2013) dengan judul “Strategi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata di Kabupaten Tabanan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi yang ada sehingga bisa dijadikan sebagai objek desa wisata. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas potensi pariwisata dan sumber daya insani untuk membangun desa wisata sebagai pendorong peningkatan perekonomian bagi masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah metode penelitiannya, penelitian terdahulu menggunakan metode *mix* (kualitatif dan kuantitatif), sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Potensi Pariwisata dan Strategi Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan di Desa Sukajadi, Kabupaten Bogor (Soeswoyo, 2021).	Kualitatif	Hasil menunjukkan bahwa adanya beberapa daya tarik wisata dan fasilitas pendukung pariwisata di sekitar Desa Sukajadi yang sudah cukup dikenal, sangat menguntungkan dan memudahkan pengembangannya Namun, diperlukan

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			strategi yang serius dalam pengembangan Desa Wisata Sukajadi yang sudah masuk dalam kategori desa wisata yang mulai berkembang.
2	Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo (Irhamna, 2017)	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan fasilitas, pelayanan objek wisata setelah adanya pengembangan. Persentase pendapatan masyarakat mengalami peningkatan dari 53,3% menjadi 68,5%.
3	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal (Hermawan, 2016).	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya : penghasilan masyarakat yang semakin meningkat, meningkatkan kepemilikan lokal.

Tabel 2.1 – Lanjutan

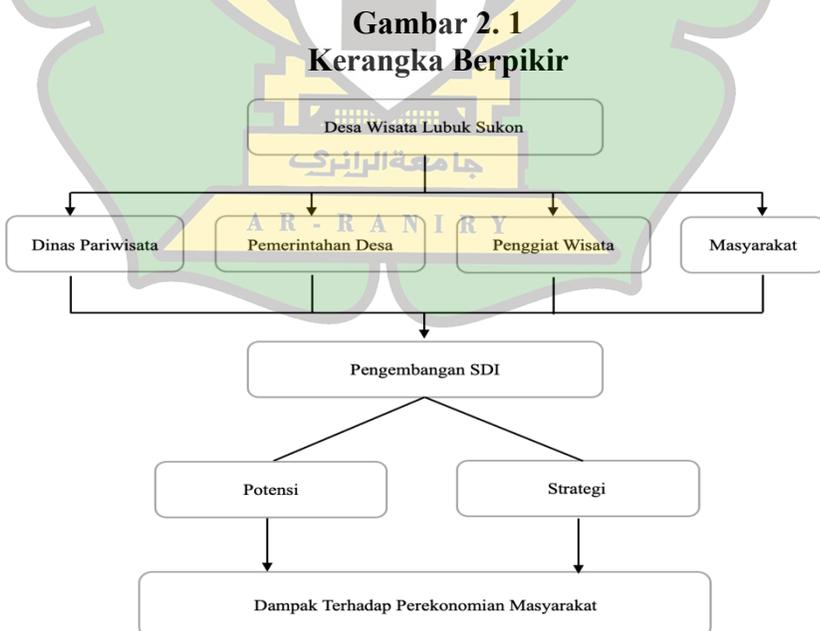
No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4	Pantai Lampuok dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat (Anisa, 2015).	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan lokasi wisata Pantai Lampuok berdampak baik pada kesejahteraan pelaku usaha di sekitaran objek wisata.
5	Strategi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata di Kabupaten Tabanan (Pantiyasa, 2013).	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa Tegal Linggah berpotensi untuk dijadikan sebagai desa wisata dengan adanya dukungan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun <i>stakeholders</i> terkait untuk memajukan desanya. Disinilah peran masyarakat sangat diperlukan, oleh karena itu langkah fundamental yang dilakukan adalah dengan mengembangkan Sumber Daya Insani sebagai modal awal dalam membangun kesejahteraan sosial.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana sebuah landasan teori yang telah dirumuskan dapat dikaitkan secara logis dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai sebuah masalah yang mendasar.

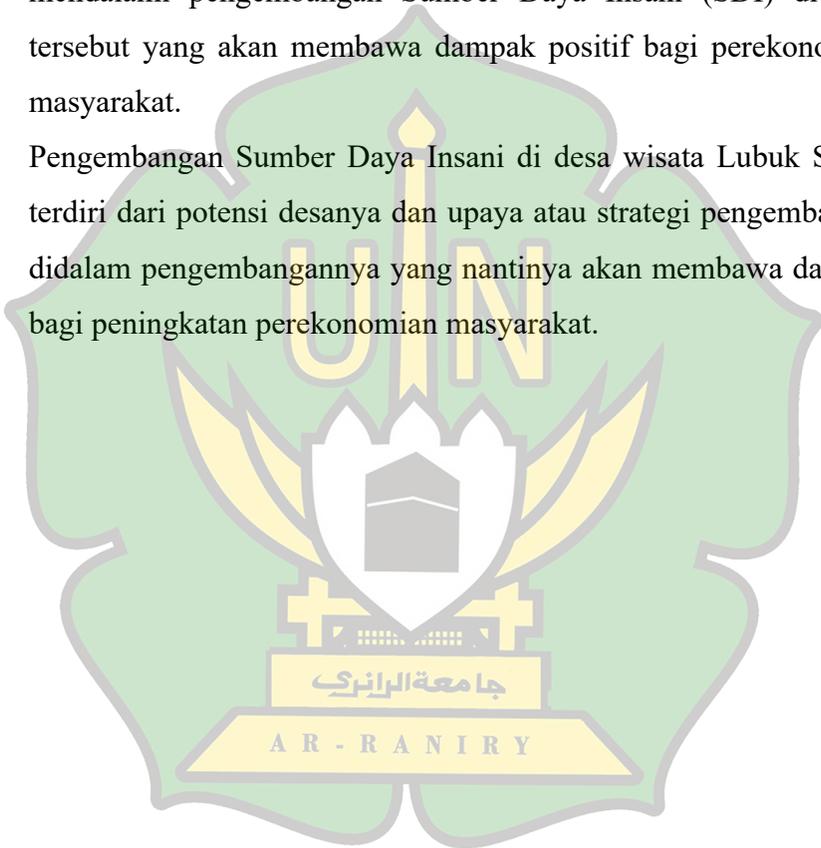
Kerangka pemikiran juga bertujuan untuk memetakan berbagai objek atau variabel untuk dikaitkan dengan rumusan masalah yang menjadi pembahasan pada sebuah penelitian ilmiah.

Untuk mengetahui dampak pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) dan strategi pengembangan desa wisata Lubuk Sukon terhadap perekonomian masyarakat, maka digunakannya kerangka pemikiran ini sebagai maksud untuk memudahkan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :



Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat dijelaskan bahwa Desa Wisata Lubuk Sukon sebagai objek penelitian yang terurai dari Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Besar, Pemerintahan Desa, Penggiat Wisata, serta masyarakat desa yang dikaji untuk mendalami pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) di desa tersebut yang akan membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat.

Pengembangan Sumber Daya Insani di desa wisata Lubuk Sukon terdiri dari potensi desanya dan upaya atau strategi pengembangan didalam pengembangannya yang nantinya akan membawa dampak bagi peningkatan perekonomian masyarakat.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pertimbangan metode kualitatif ini bersifat terbuka dan penelitian dilakukan di lokasi yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deksriptif yang menggambarkan hipotesis dengan tulisan ataupun kata-kata (Raco, 2020).

Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam ilmu sosial dan humaniora, khususnya yang berkaitan langsung dengan tingkah laku manusia yang biasanya sulit diukur dengan menggunakan angka karena data yang dihasilkan akan berbeda di setiap kondisi. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang berasal dari pola pikir induktif, didasarkan atas pengamatan objektif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial (Nurdin, 2019).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian dan penulisan ini, penulis bermaksud untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara luas tentang dampak dari pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon terhadap kesejahteraan perekonomian masyarakat ditinjau secara perspektif ekonomi Islam.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Raco (2020) dalam penelitian kualitatif, sampel disebut dengan partisipan atau informan yang memberikan suatu keterangan terhadap suatu fenomena. Adapun istilah lainnya dikenal

dengan subjek dan objek yang bertujuan untuk memberikan gambaran dari suatu kasus.

1. Subjek dalam penelitian ini yaitu Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Aceh Besar sebagai lembaga penghubung pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon.
2. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Wisata Lubuk Sukon, yang dimana peneliti akan meneliti secara mendalam dampak dari pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon terhadap kesejahteraan perekonomian masyarakat.

Selama penelitian berlangsung peneliti berupa mencari data sedetail mungkin yang berhubungan dengan pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon sehingga dapat mendefinisikan kondisi *real* yang terjadi di lapangan. Dan selanjutnya peneliti menetapkan beberapa informan yang terdiri dari dua orang Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Aceh Besar, dua orang dari Pemerintahan Tingkat Desa, dua orang dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan empat orang masyarakat Desa Lubuk Sukon agar mendapatkan data yang lebih spesifik serta mampu menghindari dari kesalahan dalam penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2016), sumber data merupakan subjek dalam penelitian, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder yang berupa teks atau

kata- kata, dan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun data yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian ini melalui dua sumber, yaitu:

1. Data Primer, ialah data yang didapatkan secara langsung dari informan atau responden. Data primer ini meliputi hasil wawancara dengan subjek penelitian. Adapun wawancara yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab dan diskusi secara langsung guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.
2. Data Sekunder, ialah data yang didapatkan dari suatu lembaga atau institusi yang juga merupakan data *real*. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari berbagai artikel, buku, dan data institusi pemerintahan seperti data Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia serta data-data pendukung yang berhubungan dalam pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau metode yang digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan subjek utama dalam mengumpulkan dan mengolah data menggunakan berbagai teknik pencatatan yang berasal dari hasil

observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi (Raco, 2020).

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi di lapangan yang diperlukan, menyajikan gambaran riil dari suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan seputar penelitian agar dapat merasakan langsung keadaan atau atmosfer didalam lokasi penelitian, dan sebagai evaluasi dengan pengukuran terhadap aspek tertentu serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Sujarweni, 2018).

Observasi juga disebut sebagai teknik pengumpulan dengan melakukan pengamatan terhadap subjek dan objek penelitian secara seksama dan sistematis. Observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan yaitu turun langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang akan dipakai.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi atau percakapan antara dua orang atau lebih dengan tujuan mendapatkan informasi. Peneliti bertanya secara langsung kepada subjek guna memperoleh masukan yang diinginkan, tujuannya yaitu memperoleh data yang dijadikan sebagai data penelitian (Ibrahim, 2016).

Dalam tahapan ini, peneliti juga menggunakan teknik wawancara terstruktur dimana peneliti sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen diperoleh dari hasil penelusuran yang diperlukan melalui data yang sudah tersedia berupa data statistik, agenda kegiatan, kebijakan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Hikmat, 2019). Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan dengan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data. Peneliti berupaya menelusuri data artikel, internet, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengabadikan dan mengumpulkan gambar-gambar selama penelitian berlangsung dengan harapan menjadi data yang akurat dan valid.

3.5 Pengabsahan Data

Dalam pengabsahan data, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi dengan cara pengecekan ulang dari berbagai data. Menurut Raco (2020), triangulasi digunakan karena tidak adanya metode pengumpulan data yang benar-benar sempurna. Maka dari itu, keperluan perbandingan data dapat dimanfaatkan melalui keabsahan data.

Triangulasi menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti baik mengenai fenomena yang diteliti maupun konteks dimana fenomena tersebut muncul. Pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) atas fenomena yang diteliti merupakan nilai yang harus diperjuangkan oleh setiap peneliti kualitatif. Sebab, penelitian kualitatif lahir untuk menangkap arti (*meaning*) atau memahami gejala, peristiwa, fakta, kejadian, realitas atau masalah tertentu mengenai peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan kompleksitasnya secara terperinci.

Peneliti melakukan keabsahan data ini dengan membandingkan hasil yang sudah diperoleh dari observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi dengan harapan dapat ditemukannya titik terang dan solusi bagi pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini dilakukan untuk menghasilkan suatu pemikiran terhadap suatu kasus. Maka data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan sebelumnya diklarifikasi dan kemudian disimpulkan. Dengan didasarkan pada penyederhanaan dan interpretasi data yang sudah dilakukan selama penelitian ini berlangsung. Menurut Silalahi (2019), proses analisis ini dilakukan secara berurutan yaitu *reduction*, *display*, dan *conclusion drawing/verification*, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pengklasifikasian, serta transparasi data yang diperoleh langsung di lapangan, baik itu melalui observasi maupun wawancara kepada informan pangkal dan informan kunci. Selain itu, reduksi data juga sebagai bentuk analisis penajaman, penggolongan, pengarahan, serta pengorganisasian data sehingga pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yang terverifikasi.

2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data adalah pengumpulan informasi dan data yang memberi kemungkinan adanya pengambilan tindakan dan selanjutnya melakukan proses penarikan kesimpulan

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir yang dimana menganalisa seluruh data yang diperoleh berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data di dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian terletak di desa Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar (Gambar 4.1). Desa ini memiliki luas wilayah mencapai 98 Ha dan terletak di dataran rendah serta dilewati oleh Sungai Aceh atau yang biasa disebut dengan *Krueng Aceh* dengan lebar 30-50 meter. Sejak tahun 1600, sebagian besar masyarakat Aceh, khususnya Aceh Besar dan sekitarnya sudah merancang rumah dengan konsep bangunan tahan gempa dan banjir karena masyarakatnya yang sadar bahwa kondisi geografisnya yang rawan bencana (Farizan et al., 2016).

Gambar 4.1
Peta Administrasi Desa Wisata Lubuk Sukon



Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Besar, (2023)

Desa Lubuk Sukon dipilih menjadi lokasi penelitian karena merupakan salah satu desa yang masih menjaga kearifan lokal dan adat istiadat Aceh. Pola penataan permukiman di desa ini sudah tertata dengan rapi dan penataannya berdasarkan hubungan keakraban. Selain itu, sebagian masyarakat masih mempertahankan Rumah Aceh atau biasa disebut *Rumoh Aceh* sebagai tempat tinggal. Rumah Aceh tersebut merupakan warisan keluarga yang diberikan kepada anak perempuannya dan budaya ini masih ada sampai saat ini oleh sebagian besar masyarakat Aceh. Sebagian besar perkarangan bangunan di desa ini ditanami oleh tanaman the yang berfungsi sebagai pagar atau pembatas lahan rumah sehingga terlihat rapi. Dalam Rencana Kerja Pemerintah Gampong (RKPG) Lubuk Sukon, pemerintah desa saat ini memfokuskan pada pengembangan Program Desa Wisata (Pemerintah Desa Lubuk Sukon, 2023).

Desa Wisata Lubuk Sukon ini terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Darussalihin, Dusun Darul Ulum, Dusun Darussalam dan Dusun Darul Makmur. Disebelah utara, desa Lubuk Sukon berbatasan dengan desa Dham Pulo, di sebelah timur berbatasan dengan desa Lubuk Gapuy, di bagian sebelah barat dengan desa Pasie Lubuk dan desa Lambarih Bak Mee di bagian sebelah selatan (Pemerintah Desa Lubuk Sukon, 2023). Pembagian kawasan di Desa Lubuk Sukon terdiri dari beberapa bagian, dimana area permukiman seluas 36%, area pertanian 28%, area perkebunan 17%, dan area fasilitas penunjang seluas 19%. Luas Pembagian area pada Desa Lubuk Sukon ini dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Luas Pembagian Area di Desa Lubuk Sukon

No	Pembagian Area	Luas
1	Area Permukiman	35 Ha
2	Area Pertanian	28 Ha
3	Area Perkebunan	16,4 Ha
4	Area Pendidikan	2 Ha
5	Area Perdagangan	0,5 Ha
6	Area Rekreasi dan Olahraga	11,6 Ha
7	Area Pusat Pelayanan Kesehatan	0,5 Ha
8	Area Perkantoran	1 Ha
9	Area Makam/Perkuburan	3 Ha

Sumber : Pemerintah Desa Lubuk Sukon, 2023

4.1.2 Pemerintahan Desa Lubuk Sukon

Desa merupakan suatu wilayah kesatuan masyarakat hukum adat, memiliki wilayah dengan batasan desa lain, berdaulat mengatur diri sendiri atas kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak asal usulnya, budaya adat istiadat diakui dan dihormati. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam sistem Pemerintahan Indonesia dalam menghormati keistimewaan kekhususan Aceh sesuai dengan bunyi pasal 117 pada ayat (2) Undang-Undang Pemerintahan Aceh Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.

Struktur tertinggi pemerintahan di Desa Lubuk Sukon dipegang oleh seorang Kepala Desa atau *Keuchik* yang bertindak sebagai kepala pemerintahan tingkat desa. Memiliki wewenang dan tanggung jawab atas segala sesuatu yang bersangkutan dalam menjalankan roda pemerintahan desa juga sebagai pengambil keputusan terhadap sesuatu yang telah disepakati bersama sebelumnya.

Dalam tugasnya, *Keuchik* mendapatkan pertimbangan dan bantuan dari Dewan Desa atau *Tuha Peut* dan Imam Musholla atau *Imum Meunasah*. *Imum Meunasah* terdiri dari satu orang yang berperan dalam hal keagamaan di suatu desa, sedangkan para *Tuha Peut* sebagai Dewan Desa terdiri dari empat orang ditambah seorang sekretaris, merupakan individu-individu yang memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai adat istiadat, pendidikan, syariah agama serta kepemudaan.

Selain itu, di desa Lubuk Sukon juga terdapat beberapa lembaga sosial kemasyarakatan yang terdiri dari; kelompok pengajian, organisasi kewanitaan, sanggar kesenian, organisasi kepemudaan, klub olahraga, dan kelompok tani dan koperasi (Pemerintah Desa Lubuk Sukon, 2023).

4.1.3 Karakteristik Masyarakat dan Permukiman Desa

Lubuk Sukon

Menurut Rencana Kerja Pemerintah Gampong (RKPG) Lubuk Sukon Tahun 2023, jumlah penduduk Desa Lubuk Sukon

berjumlah 907 orang dengan 262 Kartu Keluarga (KK). Mayoritas masyarakatnya adalah laki-laki dengan jumlah 460 orang dan wanita sebanyak 447 orang. Sebagian besar masyarakat produktif dimulai umur 16-56 tahun sebanyak 535 orang (Gambar 4.2).

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Desa Lubuk Sukon berdasarkan Usia

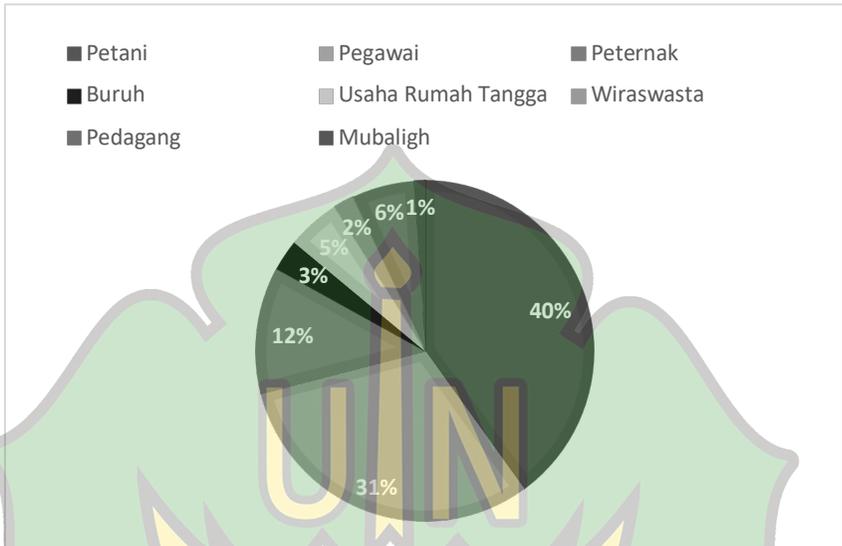
No	Kategori Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
1	0 Bulan – 12 Bulan	-	-	-
2	13 Bulan – 5 Tahun	40	38	78
3	6 Tahun – 7 Tahun	18	10	28
4	8 Tahun – 15 Tahun	85	55	140
5	16 Tahun – 56 Tahun	281	254	535
6	Diatas 56 Tahun	44	68	112
Total		460	447	907

Sumber : Pemerintah Desa Lubuk Sukon, 2023

Sebagian besar masyarakat desa Lubuk sukon berasal dari Aceh Besar yang sangat menjunjung tinggi nilai islami sebagai

pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat memiliki rasa solidaritas yang tinggi dengan saling menjaga tali silaturahmi antar tetangga. Masyarakat pun juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan sosial untuk menjaga ikatan persaudaraan yang sudah ada dari dulu hingga saat ini, seperti melakukan gotong royong bersama, mengunjungi tetangga yang sakit, menolong tetangga yang ditimpa musibah dan yang memerlukan bantuan, serta melakukan ibadah bersama-sama. Semua masyarakat memulai harinya dengan beribadah, kemudian para orang tua akan bersiap untuk bekerja dan anak-anak bersekolah. Ketika sore hari, sebagian besar anak-anak akan mengikuti pengajian dan biasanya orang tua akan berkumpul di depan rumah atau di warung. Kemudian pada malam hari, aktivitas masyarakat lebih banyak di rumah, kecuali ada kegiatan tertentu. Pada saat maghrib dan sholat Jum'at, situasi lingkungan akan terlihat sepi karena masyarakat menghentikan segala aktivitasnya dan pergi ke *meunasah* atau pun masjid, sedangkan semua warung ataupun toko akan tutup sementara untuk melakukan ibadah.

Gambar 4. 2
Diagram Profesi Masyarakat Desa Lubuk Sukon



Sumber : Pemerintah Desa Lubuk Sukon, 2023

Ditinjau dari segi mata pencaharian, profesi masyarakat desa Lubuk Sukon pun sangat beragam. Mayoritasnya bekerja sebagai petani sebanyak 40%, pegawai sebanyak 31%, peternak 12%, buruh 3%, usaha rumah tangga 5%, wiraswasta 2%, pedagang 6%, dan tokoh agama seperti ustadz atau mubaligh 1% (Gambar 4.2). Walaupun banyak masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri, akan tetapi mereka tetap mengelola lahan pertanian sebagai penghasilan tambahan untuk kehidupan sehari-harinya. Lahan pertanian itu pun biasanya merupakan warisan yang diberikan dan dikelola secara turun-temurun.

Mayoritas penduduk desa Lubuk Sukon adalah suku Aceh. Secara umum budaya tersebut terlihat pada gaya bangunan atau arsitektur yang khas dengan Aceh. Bentuk rumah tradisional sangat jelas terlihat walaupun beberapa ada yang sudah dimodifikasi. Sejak dulu, masyarakat Lubuk Sukon menata perkarangan dan bangunan agar saling berhadapan dengan jalan untuk menciptakan kesan yang bersih, rapi, dan tertata dengan baik. Hal itu sesuai dengan ajaran islam yang sangat mengutamakan kebersihan dan kesucian didalamnya. Kebutuhan sarana dan prasarana di Desa Lubuk Sukon juga sudah memadai secara keseluruhan untuk mendukung kehidupan masyarakat. Prasarana merupakan penunjang utama atau utilitas lingkungan sebagai dasar fisik agar permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sedangkan sarana merupakan fasilitas pendukung dalam suatu permukiman. (Sadana, 2014)

4.1.4 Sarana dan Prasarana Desa Lubuk Sukon

Dalam suatu permukiman, terdapat sarana dan prasarana yang menjadi faktor penunjang dalam kehidupan atau aktivitas masyarakatnya. Prasarana merupakan hal mendasar yang menjadi kebutuhan suatu wilayah, sedangkan sarana merupakan fasilitas tambahan untuk mendukung kegiatan masyarakat sehari-hari.

1. Prasarana Desa Lubuk Sukon

Terdapat beberapa jenis prasarana lingkungan yang tersedia di Desa Lubuk Sukon, yaitu; prasarana jaringan jalan, prasarana

jaringan drainase, prasarana jaringan air bersih, prasarana limbah, prasana jaringan sampah, prasarana jaringan telekomunikasi, dan prasarana jaringan transportasi lokal.

a. Prasarana Jaringan Jalan

Jaringan jalan berfungsi sebagai aksesibilitas untuk mempermudah manusia dan kendaraan dalam mencapai suatu tempat (Sadana, 2014). Desa Lubuk Sukon dilalui oleh jalan nasional yang menghubungkan antar provinsi dan jalan lokal yang memiliki lebar jalan yang standar SNI.

b. Prasarana Jaringan Drainase

Jaringan drainase berfungsi mengalirkan air buangan yang berasal dari permukaan jalan, halaman rumah, serta limbah rumah tangga (Sadana, 2014). Desa Lubuk Sukon memiliki jaringan drainase berupa parit yang sejalur mengikuti badan jalan. Selain itu, desa ini juga dilalui oleh Sungai Aceh atau *Krueng Aceh* sebagai tempat penerimaan air dan peresapan air. Sungai ini juga dimanfaatkan sebagai sumber perairan bagi lahan pertanian masyarakat.

c. Prasarana Jaringan Air Bersih

Setiap rumah harus mendapatkan air bersih guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, dimana air bersih harus aman dan baik untuk dikonsumsi oleh manusia (Sadana, 2014). Jaringan air bersih tersedia pada setiap rumah maupun fasilitas umum di desa Lubuk Sukon. Sebagian besar masyarakatnya lebih memilih menggunakan air sumur

dibandingkan air PDAM dikarenakan mereka menganggap air sumur jauh lebih bersih dan hemat biaya dalam penggunaannya.

d. Prasarana Limbah

Limbah dibedakan menjadi dua jenis, yaitu limbah cair dan limbah padat. Limbah cair berasal dari air hujan dan air buangan dari rumah tangga, sedangkan limbah padat merupakan limbah dari kotoran manusia. Masyarakat Desa Lubuk Sukon mengalirkan limbah cair melalui parit hingga ke sungai, dan menggunakan septic tank untuk membuang limbah padat.

e. Prasarana Jaringan Sampah

Pada suatu kawasan, sampah sebagian besar dihasilkan dari rumah tangga yang harus ditangani secepatnya agar tidak mencemari lingkungan. Sebagian masyarakat Desa Lubuk Sukon membakar sampahnya di halaman rumah, sisanya diambil oleh petugas kebersihan sebanyak seminggu dua kali secara rutin dan kemudian dibuang ke TPA. Jarak dari Desa Lubuk Sukon ke TPA yaitu kurang lebih 16 km.

f. Prasarana Jaringan Listrik dan Telekomunikasi

Listrik merupakan kebutuhan setiap rumah untuk mendukung kegiatan sehari-hari penghuninya. Kebutuhan listrik di Indonesia yang disediakan oleh PLN (Perusahaan Listrik Negara) sekurang-kurangnya 450 watt di setiap unit rumah. Desa Lubuk Sukon sudah mendapatkan jaringan

listrik di seluruh rumah maupun fasilitas umum. Desa ini pun juga sudah memiliki jaringan telekomunikasi yang baik sehingga memudahkan komunikasi bagi masyarakatnya.

g. Prasarana Jaringan Transportasi Lokal

Lingkungan hunian yang baik haruslah memiliki akses yang mudah dengan jaringan transportasi lokal, dimana setiap kawasan permukiman seharusnya mudah dicapai oleh angkutan umum (Sadana, 2014). Desa Lubuk Sukon belum memiliki akses yang mudah dengan transportasi lokal, tetapi lokasi desa yang terletak sangat strategi dengan jalan nasional yang menghubungkan antar provinsi.

2. Sarana Desa Lubuk Sukon

Di Desa Lubuk Sukon, terdapat beberapa sarana penunjang bagi masyarakat dalam memenuhi kegiatan sehari-harinya, diantara lain; sarana pemerintahan dan pelayanan umum, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perdagangan dan jasa, sarana kebudayaan dan rekreasi, serta sarana ruang terbuka, taman, dan lapangan olahraga.

a. Sarana Pemerintahan dan Pelayanan Umum

Desa Lubuk Sukon sudah dilengkapi dengan kantor pemerintahan, seperti kantor kepala desa untuk mengelola dan melayani kepentingan penduduk, balai pemuda dan PKK untuk mendukung kegiatan masyarakat, dan terdapat Balai

Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (BP-PAUD DIKMAS).

b. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Lubuk Sukon sudah tersedia mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, juga terdapat pesantren yang memfokuskan di bidang keagamaan.

c. Sarana Kesehatan

Desa Lubuk sukon juga dilengkapi dengan fasilitas kesehatan masyarakat berupa puskesmas dan posyandu yang secara rutin dilakukan penyuluhan sebulan sekali dalam memenuhi kesehatan masyarakat, dimana kegiatan tersebut bekerja sama dengan bidan dan tenaga ahli kesehatan lainnya. Adapun jarak Desa Lubuk Sukon ke puskesmas yaitu sekitar 4 km dan Rumah Sakit Umum berjarak sekitar 8 km.

d. Sarana Peribadatan

Seluruh masyarakat Desa Lubuk Sukon memeluk agama Islam, dimana masyarakat Aceh yang mayoritas muslim sehingga setiap desa pasti memiliki musholla ataupun *meunasah* sebagai tempat untuk beribadah. Sarana peribadatan di Desa Lubuk Sukon yaitu satu unit meunasah dan satu unit masjid sehingga sangat memudahkan masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya.

e. Sarana Perdagangan dan Jasa

Lingkungan ataupun suatu kawasan membutuhkan sarana perdagangan dan jasa sebagai kebutuhan sehari-hari masyarakat, seperti toko ataupun warung. Desa Lubuk Sukon memiliki beberapa toko atau warung untuk memenuhi kebutuhan primer masyarakat seperti kebutuhan sembako.

f. Sarana Kebudayaan dan Rekreasi

Desa Lubuk Sukon dilengkapi dengan satu unit gedung balai pertemuan atau aula serbaguna. Balai ini digunakan ketika mengadakan acara-acara besar dan dapat berfungsi sebagai tempat penginapan. Selain itu, masyarakat juga sering menggunakan *Meunasah* sebagai tempat mengadakan acara dan pertemuan.

g. Sarana Ruang Terbuka, Taman, dan Lapangan Olahraga

Di Desa Lubuk Sukon ini, sebagian besar masyarakatnya menyediakan ruang hijau yang begitu luas di depan rumahnya. Penataan ruang terbuka hijau ini dilakukan masyarakatnya dari dulu hingga sekarang, seperti penataan tanaman teh sebagai pagar pembatas lahan dengan jalan, serta penanaman pohon untuk menambah ruang hijau dan udara yang sejuk bagi permukiman Desa Lubuk Sukon. Selain itu, terdapat lapangan olahraga seluas 1 Ha yang biasanya digunakan masyarakatnya untuk bermain bola kaki.

Berdasarkan gambaran dan karakteristik yang telah dijelaskan, dapat diambil kesimpulan bahwa Desa Lubuk Sukon dihuni oleh masyarakat Aceh Besar yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Aceh. Berbagai sarana dan prasarana disediakan di Desa Lubuk Sukon sehingga dapat mendukung kegiatan pariwisata dan memudahkan proses pengembangan desa wisata sehingga perekonomian masyarakat akan meningkat menuju sejahtera.

4.1.5 Kondisi Budaya dan Religi Masyarakat Desa Lubuk Sukon

Masyarakat Aceh memiliki pandangan hidup hukum adat dan agama yang dari dahulu tidak terpisahkan. Masyarakat Aceh juga sudah lama mengenal budaya, religi, dan pendidikan sebagaimana yang telah tercatat dalam sejarah dengan tinta emas. Hal tersebut terbukti dalam generasi Aceh yang telah melahirkan cendekiawan, intelektual, serta ulama kharismatik yang memberi nama Aceh di masa lalu dengan sebutan Serambi Mekkah.

Masyarakat Aceh berpegangan pada norma dan ajaran agama Islam, dimana dalam budaya masyarakat dibatasi oleh hukum dan adat istiadat atau '*Uruf*'. '*Uruf*' merupakan pranata sosial yang telah tersusun secara sistematis dan memiliki kewenangan dalam mengatur hubungan antar masyarakat dan pemerintah yang dapat dipertanggung jawabkan. Jika ada masyarakat yang bertingkah tidak sesuai '*Uruf*' maka akan terkena sanksi yang telah ditetapkan, dimana

tujuannya untuk mengatur kehidupan masyarakat dan menjadi cerminan dari kepribadian suatu daerah. Nilai-nilai hukum dan norma adat yang menyatu dengan agama Islam juga menjadi landasan bagi masyarakat Aceh dan akan terus berkembang seiring zaman, sehingga agama Islam menjadi dasar budaya Aceh dalam seluruh pola kehidupan masyarakat. Selain itu, dengan penerapan konsep *halal life style* atau gaya hidup islami yang menjadikan masyarakat terbiasa dalam kehidupan sehari-harinya (Adinugraha, 2019)

Budaya Aceh masih sangat kental di Desa Lubuk Sukon, dimana masyarakatnya masih melestarikan norma, standar dan adat-istiadat yang sesuai dengan ajaran agama Islam hingga saat ini. Hal ini terlihat dari peraturan-peraturan desa yang berpedoman pada ajaran Islam, kemudian pelaksanaan upacara-upacara adat, seperti *kenduri blang, kenduri maulod, kenduri apam, kenduri tulak bala*, dan sebagainya. Selain itu, sebagian masyarakat masih menggunakan Rumah Aceh atau Rumoh Aceh sebagai tempat tinggal dan melestarikan kuliner khas seperti *mie aceh sie reuboh, kuah sie itek*, ayam tangkap, *masam keu-eung*, dan *kue* tradisional lainnya.

Budaya yang dipertahankan oleh masyarakat Desa Lubuk Sukon merupakan sendi-sendi berkehidupan masyarakat adalah *reusam* (kebiasaan) adat yang baik atau *jroh*, selama itu tidak memiliki unsur-unsur yang bertentangan dengan syara'. Hal tersebut tidak mengikat secara materi tetapi dilakukan dengan sifat kekeluargaan (gotong royong) dan kepedulian. Dalam kehidupan

berbudaya, masyarakat Desa Lubuk Sukon memiliki budaya yang dipandang positif, memiliki kearifan lokal, dan islami. Selain itu, nilai-nilai kepercayaan masyarakat berkembang pesat yang berpondasi pada nilai keislaman. Budaya tradisional ini dilakukan melalui kegiatan seremonial seperti; pernikahan, kelahiran, *peusijek*, Maulid Nabi Muhammad SAW. dan majelis-majelis pengajian Al-Qur'an. Adapun kegiatan spiritual yang dilakukan secara bertahap melalui lembaga musyawarah sampai mencapai kesepakatan yang mufakat dengan tujuan kebersamaan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Potensi Desa Wisata Lubuk Sukon

Sejarah mencatat sebuah prestasi Desa Lubuk Sukon yang dianugerahkan sebagai suatu objek wisata pada tanggal 15 Oktober 2012 yang disahkan oleh Pemerintah Aceh. Desa atau gampong merupakan sebutan wilayah yang paling kecil dalam pemerintahan. Umumnya desa suatu sebutan yang paling dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, namun sebutan gampong itu sendiri dikhususkan kepada nama tradisional oleh masyarakat Aceh. Hal ini disebabkan oleh suku dan kebudayaan yang sangat beragam di Indonesia.

Dalam menganalisis potensi pariwisata yang ada di Desa Lubuk Sukon, diperlukan beberapa indikator supaya dapat dikembangkan sebagai faktor pendukung pariwisata yang terdiri dari; kemudahan aksesibilitas menuju desa, ketersediaan daya tarik

wisata (rumah tradisional, upacara adat, dan kuliner khas, dan sebagainya), serta ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata (penginapan, toilet umum, tempat ibadah, dan lain sebagainya).

1. Aksesibilitas Desa Lubuk Sukon

Aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai suatu tujuan yang berkaitan dengan keamanan, kenyamanan, dan jarak tempuh. Jika semakin mudah wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat maka dapat dikatakan aksesibilitas tempat tersebut semakin baik karena memudahkan wisatawan (Nabila dan Widiyastuti, 2018). Aksesibilitas utama Desa Lubuk Sukon melalui Jalan Lintas Sumatera yang merupakan nasional dengan lebar jalan mencapai 12 m. Selain itu, aksesibilitas desa menuju fasilitas lainnya pun sangat mudah, seperti ke bandara sekitar 10 km, pelabuhan 16 km, pusat perdagangan 6 km, dan sebagainya. Selain itu, kondisi jalannya pun sudah sepenuhnya diaspal sehingga memudahkan pengguna jalan yang berlalu lalang di Desa Lubuk Sukon (Gambar 4.3).

Gambar 4. 3
Kondisi Jalan di Desa Lubuk Sukon



Sumber : Foto Diolah, 2023

Namun, sebagian masyarakat berpendapat bahwa transportasi umum menuju Desa Lubuk Sukon semakin lama semakin sulit ditemukan dikarenakan masing-masing sudah memiliki kendaraan pribadi sehingga jarang menggunakan transportasi umum. Meskipun demikian, jarak menuju halte bus dari permukiman desa sekitar kurang lebih 4 km, dimana bus tersebut melayani rute perjalanan dari bandara hingga ke pusat kota.

2. Daya Tarik Wisata Desa Lubuk Sukon

Desa Lubuk Sukon memiliki beberapa daya tarik wisata yang berfokus kepada budaya masyarakatnya, seperti rumah tradisional, upacara adat dan kuliner khasnya. Tentunya hal inilah yang menjadi daya jual yang ditawarkan kepada seluruh wisatawan yang datang berkunjung ke desa mereka baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara.

1. Rumah Aceh / Rumoh Aceh

Rumah Aceh ini atau disebut dengan *Rumoh Aceh* merupakan tempat tinggal masyarakat Aceh yang mencerminkan budaya masyarakatnya, seperti menggunakan material dari kayu, memiliki ornamen atau corak yang khas, dan terdiri dari tiga bagian ruangan yang memiliki fungsi yang berbeda. Di Desa Lubuk Sukon, terdapat 40 unit *Rumoh Aceh*, walaupun sebagiannya sudah dimodifikasi. 5 unit yang dijadikan objek wisata dikarenakan masih mencerminkan *Rumoh Aceh* yang orisinil (tanpa dimodifikasi). Rata-rata usia rumah tersebut sudah lebih dari 60 tahun yang

merupakan warisan turun temurun. Masyarakat Desa Lubuk Sukon berpendapat bahwa Rumah Aceh ini dapat dijadikan sasaran objek wisata *heritage*, dimana rumah tersebut memproyeksikan budaya aceh yang harus dilestarikan. Gambar 4.4 menunjukkan kondisi *Rumoh Aceh* yang berada di pekarangan Desa Lubuk Sukon.

Gambar 4. 4
Rumah tradisional di Desa Lubuk Sukon



Sumber : Foto Diolah, 2023

2. Upacara Adat

Masyarakat Desa Lubuk Sukon masih melestarikan budaya Aceh hingga hari ini, hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai kenduri atau upacara seperti; kenduri budaya, kenduri keagamaan, kenduri lingkaran kehidupan, hingga kenduri *peusijuek* (Zahrina, 2015).

Kenduri budaya identik dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat yang diwariskan oleh para leluhurnya, seperti kenduri sawah atau *kenduri blang* dan kenduri tolak bala. Kenduri keagamaan identik dengan hari perayaan Islam, seperti Maulid Nabi, *Isra' Mi'raj*, kenduri daging kurban, dan sebagainya. Sedangkan

kenduri lingkaran kehidupan berkaitan dengan pola kehidupan manusia seperti kelahiran, turun tanah, pernikahan, dan kematian. Kemudian, kenduri *peusijuek* seperti perayaan terhadap harta benda yang baru dimiliki seperti rumah baru, mobil baru, dan lain-lain.

Sebagian besar masyarakat Lubuk Sukon sangat setuju berbagai perayaan seremonial harus dilestarikan agar budaya ini tidak hilang dari kehidupan masyarakat Aceh yang sudah modern dan wajib juga diperkenalkan secara luas kepada kalangan publik yang memperlihatkan budaya Aceh secara keseluruhan, dengan alasan masyarakat luar Aceh dapat mengenal Aceh secara lebih luas. Gambar 4.5 menunjukkan beberapa kegiatan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lubuk Sukon, seperti kenduri daging kurban, dan upacara pernikahan.

Gambar 4.5
Upacara Adat Masyarakat Desa Lubuk Sukon



Sumber : Foto Diolah, 2023

3. Kuliner Khas

Masyarakat Desa Lubuk Sukon juga masih melestarikan kuliner khas Aceh mulai dari lauk pauk hingga kue tradisional. Lauk pauk yang biasa disediakan seperti *kuah beulangong*, *sie reuboh*, *masam keueung*, *sie itek*, *keumamah*, dendeng aceh, ayam tangkap dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga kue tradisional seperti *roti bhoi*, *meuseukat*, *keukarah*, *timphan*, *wajeb*, *dodoi*, *kueh seupet*, dan lain-lain. Gambar 4.6 memperlihatkan beberapa kuliner tradisional yang dimiliki oleh Desa Wisata Lubuk Sukon. Kuliner tersebut dapat dijadikan daya tarik dan potensi wisata karena memiliki cita rasa khas Aceh. Namun, hingga saat ini makanan tersebut tidak tersedia sewaktu-waktu karena masyarakat memproduksinya jika ada yang memesan terlebih dahulu ataupun jika ada upacara adat.

Gambar 4. 6
Kuliner Tradisional Desa Lubuk Sukon



Sumber : Foto Diolah, 2023

4. Pemandangan Alam

Desa Lubuk Sukon juga memiliki pemandangan alam yang indah dari lahan pertanian, perkebunan, dan sungai yang mengalir di sisi desa. Masyarakat beranggapan bahwa nuansa alamnya juga dapat menjadikan daya tarik wisata yang bisa ditawarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke desa wisata ini jika dikelola dengan baik. Gambar 4.7 memperlihatkan suasana pemandangan alam yang ada di Desa Lubuk Sukon yang tentunya dapat menambah pengalaman pedesaan yang masih asri dan alami kepada wisatawan yang datang berkunjung.

Gambar 4.7
Suasana Pemandangan Alam di Desa Lubuk Sukon



Sumber : Foto Diolah, 2023

3. Fasilitas Pendukung Pariwisata

Desa Wisata Lubuk Sukon sudah memiliki bermacam fasilitas pendukung pariwisata sebagai faktor pelengkap bagi wisatawan, dimulai dari fasilitas penginapan, tempat ibadah, balai atau ruang serbaguna, hingga toilet umum.

Wisatawan yang datang pun dapat menginap di *homestay* dan balai desa atau wisma. *Homestay* yang tersedia berupa 2 unit *Rumoh Aceh* yang masing-masing terdiri dari 2 kamar tidur. *Homestay* ini harus dilakukan reservasi sebelumnya agar dapat dipersiapkan oleh pemiliknya. Namun jika wisatawan yang datang dengan jumlah yang banyak biasanya akan menginap di balai desa atau wisma yang tersedia hingga 20 unit kamar tidur. Gambar 4.8 memperlihatkan kondisi penginapan yang ada di Desa Wisata Lubuk Sukon baik itu *homestay* yang berupa *Rumoh Aceh* maupun wisma sebagai alternatif bagi wisatawan dengan jumlah yang banyak.

Masyarakat Lubuk Sukon sangat menyarankan bagi wisatawan untuk memilih *Rumoh Aceh* sebagai pilihan utama untuk menginap dikarenakan dapat merasakan secara langsung budaya yang dijalani oleh masyarakat Aceh sehari-hari, walaupun terdapat alternatif untuk menginap di tempat yang lain seperti wisma.

Gambar 4. 8 Fasilitas Penginapan di Desa Lubuk Sukon



Sumber : Foto Diolah, 2023

Menyangkut masalah ibadah, Desa Wisata Lubuk Sukon sudah dilengkapi dengan *Meunasah* dan Masjid. Keduanya dapat digunakan sebagai tempat ibadah bagi masyarakatnya. Kondisinya pun selalu dirawat dan dikelola dengan baik oleh masyarakat Lubuk Sukon. Gambar 4.9 menampilkan tempat ibadah yang ada di Desa Lubuk Sukon. Namun, untuk fasilitas tempat ibadah bagi non-Muslim tidak tersedia mengingat keseluruhan warga Lubuk Sukon yang memeluk agama Islam. Fasilitas untuk agama lain dapat ditempuh dengan jarak sekitar 12 km dari Desa Lubuk Sukon seperti gereja dan vihara.

Gambar 4. 9 Tempat Ibadah di Desa Lubuk Sukon



Sumber : Foto Diolah, 2023

Disamping itu, Desa Lubuk Sukon juga sudah memiliki fasilitas lainnya berupa ruang serbaguna atau balai desa seluas 49 m² yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan. Namun, biasanya masyarakat lebih condong menggunakan *meunasah* selain sebagai tempat ibadah juga tempat untuk berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan, seperti acara adat maupun kegiatan sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pun menganggap ruang serbaguna ini sangat jarang dipakai karena hampir semua kegiatan dipusatkan di *meunasah* yang letaknya sangat strategis di jantung desa. Gambar 4.10 memperlihatkan kondisi balai atau ruang serbaguna yang terdapat di Desa Wisata Lubuk Sukon.

Gambar 4. 10 Ruang Serbaguna atau Balai Desa Lubuk Sukon



Sumber : Foto Diolah, 2023

Fasilitas pendukung pariwisata lainnya yaitu ketersediaannya toilet umum di Desa Lubuk Sukon yang berada tepat di *meunasah* dan masjid. Di *meunasah* terdapat 1 toilet pria dan 1 toilet wanita, sedangkan di masjid terdapat 3 toilet pria dan 3 toilet wanita. Menurut warga Lubuk Sukon, kondisi toilet umum ini sudah tersedia dengan baik dan berfungsi dengan layak. Gambar 4.11 menunjukkan kondisi toilet umum yang berada di *meunasah* dan masjid Desa Lubuk Sukon.

Gambar 4. 11 Kondisi Toilet Umum di Desa Lubuk Sukon



Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai potensi dan kemajuan pelaksanaan pengembangan sumber daya insani (SDI) di desa wisata Lubuk Sukon. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa atau disebut dengan Pak Keuchik (Hamdan, SP) sebagai berikut :

“Untuk potensi yang ada di Desa Lubuk Sukon yaitu destinasi kebudayaan berupa rumah Aceh yang terus kita lestarikan. Namun sudah banyak yang dimodifikasi (tidak mengikuti ornamen yang dahulu), dikarenakan sudah banyak yang roboh dan biaya perawatannya yang mahal. Selain itu, ada juga program kebersihan dan seterusnya untuk pembangunan rumah makan khas Aceh besar. Hal itu dilakukan untuk menjamu para tamu wisatawan yang datang berkunjung, serta bisa digunakan untuk perayaan kenduri atau upacara adat lainnya.”

Lanjut beliau tentang program yang sedang dikembangkan Desa Wisata Lubuk Sukon adalah sebagai berikut :

“Mengenai program desa saat ini yaitu dengan membangun ulang rumah beberapa rumah adat Aceh Besar. Terlebih lagi, ada juga program kebersihan setiap lorong dan kebersihan tempat ibadah (musholla/meunasah). Dan kedepannya akan ada upaya pembuatan oleh-oleh khas Aceh Besar seperti bumbu masakan yang bisa dijual kepada wisatawan yang datang.”

Adapun menurut Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Aceh Besar (Abdullah, S.Sos.) tentang potensi Desa Wisata Lubuk Sukon, sebagai berikut :

“Seperti yang kita ketahui bersama bahwa potensi Desa Wisata memang sangat diakui keberadaannya, khususnya di kabupaten Aceh Besar. Perlu diketahui juga bahwa Aceh Besar memiliki kekayaan kebudayaan dan kuliner khas yang menjadi daya tarik wisata itu sendiri, Akan tetapi harus dikelola lebih lanjut, misalnya desa membentuk kelompok pengelolaan yang lebih jelas dan terstruktur, sehingga banyak program-program yang didesa atau dari pihak dinas jalankan bisa berjalan dengan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Lubuk Sukon terdapat banyak potensi yang bisa menarik wisatawan baik itu lokal maupun mancanegara untuk lebih mengenal dan menikmati keunikan Aceh yang terdapat di desa wisata Lubuk Sukon. Namun dalam hal itu semua diperlukan upaya mempromosikan potensi tersebut supaya dikenal luas oleh masyarakat Aceh maupun nasional.

Masyarakat Desa Lubuk Sukon juga mampu berbicara bahasa asing dengan lancar sehingga mereka siap untuk menyambut kunjungan dari wisatawan yang datang ke desa mereka, tentunya hal ini bisa dikembangkan dan terus dilestarikan kepada anak cucu mereka agar mereka tetap terus berupaya dalam menjaga dan melestarikan desa mereka sehingga nantinya akan membawa

dampak yang baik terhadap perekonomian masyarakat Desa Lubuk Sukon.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irhamna (2017) yang melakukan penelitian mengenai pemetaan potensi desa menuju desa wisata yang berkarakter di Desa Dieng Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Didapati bahwa Desa Dieng memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dijadikan objek untuk menarik wisatawan. Kemudian desa ini juga mengusung konsep *Community Based Tourism* yang mengedepankan masyarakat berupa sumber daya insaninya dalam pengembangan desa menjadi desa wisata yang nantinya akan berpengaruh kepada peningkatan ekonomi masyarakat.

4.2.2 Strategi Pengembangan Sumber Daya Insani Melalui Potensi Desa Wisata Lubuk Sukon

Pengembangan pariwisata sangat terkait dengan manajemen dan pengoperasian yang dapat mengubah suatu lokasi agar memiliki daya tarik, serta diperlukan analisis terhadap pedoman yang menjadi dasar pengembangan objek wisata tersebut. Wisata budaya merupakan suatu upaya atau keinginan untuk memperluas wawasan seseorang yang terkait dengan kebudayaan daerah lain. Hal ini sesuai dengan pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon yang menawarkan wisata tradisional, kuliner, dan kearifan lokal sebagai salah satu keunggulan utama dalam bidang pariwisata di Kabupaten Aceh Besar.

Penetapan desa menjadi objek Desa Wisata Lubuk Sukon dinilai cukup strategis sebagai usaha untuk mengembangkan potensi sumber daya insani oleh masyarakat setempat, pemberdayaan, dan sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai tradisional kebudayaan Aceh serta pembangunan daerah dalam jangka panjang (*sustainable tourism*) untuk meningkatkan kesejahteraan. Namun, pada kenyataannya pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon masih sangat minim dampaknya kepada masyarakat. Dalam hal ini diperlukan solusi berupa kehadiran pemerintah desa untuk menyadarkan masyarakat bahwa Desa Wisata Lubuk Sukon adalah milik bersama dan dibutuhkan juga partisipasinya dalam pengembangan, serta mampu menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga terkait, baik itu pemerintah maupun non-pemerintah.

Objek Desa Wisata Lubuk Sukon perlu menawarkan suatu konsep pengembangan, yaitu pembangunan wisata berbasis masyarakat atau dikenal dengan istilah *Community Based Tourism*, agar memberikan kesempatan luas kepada masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan wisata. Namun seiring dengan berjalannya konsep tersebut, perlu dibangun strategi yang fokus pada satu arah untuk menghindari konflik internal diantara masyarakat.

Pelaksanaan pengembangan dibutuhkan kehadiran usaha pemerintah yang diarahkan dalam kepentingan strategis, seperti pembinaan pembuatan produk kemasan atau kerajinan dan kuliner yang khas sebagai kenangan wisatawan, membuat monumen yang

menjadi ikon khas desa wisata, perbaikan dan pengelolaan infrastruktur, membuat informasi media pariwisata, peningkatan ruang publik, dan dukungan kesadaran pemberdayaan terhadap kelompok sadar wisata.

Untuk mengetahui strategi pengembangan dan hambatan di Desa Wisata Lubuk Sukon. Berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Disparpora Aceh Besar (Abdullah, S.Sos.) :

“Sebelum mengetahui strategi dan langkah apa yang harus dilakukan, terlebih dahulu dicari kendala atau hambatan apa saja yang membuat wisata ini tidak meningkat adalah masyarakatnya itu sendiri, sebagaimana yang sudah diketahui bahwa daerah Aceh adalah daerah Syariat Islam, terdapat pro kontranya dalam pengembangan wisata desa, seakan akan dengan berubahnya nama maka berubah juga adat istiadatnya, padahal tidak demikian. Terkait hal lanjutan yaitu Aceh belum mempunyai konsep pengembangan wisata seperti di daerah lain contohnya Bali, dan karakter masyarakat itu sendiri yang masih belum sepenuhnya mengetahui keuntungan yang didapati dari pengembangan sumber daya insani di desa wisata.”

Lanjut beliau mengenai strategi yang harus dibangun agar Desa Wisata Lubuk Sukon lebih maju :

“Strategi kedepannya kita terus mempromosikan Desa Wisata Lubuk Sukon, seperti penyelenggaraan festival wisata di desa atau kita kenal dengan istilah wet-wet

gampong, dan berbagai acara kenduri keagamaan seperti maulid, meugang puasa dan hari raya, dan lain-lain. Selain itu melakukan kerjasama dengan lembaga perjalanan (travel) untuk mendatangkan muslim Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand, dan sekitarnya. Dalam perayaan tersebut dibuatkan event-event dengan desa lain yang mungkin agak berbeda adat perayaannya, karena desa wisata di Aceh masih sedikit, bisa lebih difokuskan untuk mempromosikan desa wisata. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh masyarakat seperti pengadaan penginapan (homestay) kepada wisatawan. Dari contoh kecil inilah tentunya bisa berdampak kepada penambahan pendapatan daerah.”

Adapun menurut Staf Pengembangan Pariwisata Kabupaten Aceh Besar (Linaryati, S.Sos) tentang usaha pengembangan yang dilakukan oleh Disparpora Aceh Besar dalam pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon sebagai berikut :

“Pengembangan tentang objek wisata Desa Lubuk Sukon ada dilakukan tetapi tidak menjadi rujukan, karena adanya pihak Dinas Pariwisata nantinya ini harus berjalan, seperti yang sudah dijalankan dengan membuat event-event tradisional. Ada enam event yang sudah dirangkum, karena sudah pandemi Covid-19. Dinas Pariwisata Aceh Besar berkeinginan untuk membuat event-event sehingga nantinya

dipublikasi untuk promosi wisata adat istiadat Aceh serta bisa dikenal luas oleh masyarakat luar”.

Lanjut Staf Pengembangan Pariwisata Kabupaten Aceh Besar (Linaryati, S.Sos) tentang dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan di Desa Wisata Lubuk Sukon, beliau berpendapat demikian :

“selanjutnya mengenai dukungan atau partisipasi dari masyarakat itu sangatlah antusias dikarenakan merekalah yang akan menerima manfaat dari pengembangan di Desa Wisata Lubuk Sukon. Namun, kita tidak hanya berpikir untuk pengembangan di Desa Lubuk Sukon saja, melainkan beberapa gampong yang memiliki potensi wisata lainnya seperti di gampong nusa. Kita pun mengadakan kegiatan pelatihan mengenai sumber daya insani tentang pengembangan pariwisata, kita juga turut mengundang kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk sama-sama memajukan daerah yang ada di Aceh Besar.”

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pihak dari Dinas Pariwisata Aceh Besar selalu berupaya dalam mengembangkan Desa Wisata Lubuk Sukon. Selain itu juga telah menyusun program dalam kegiatan promosi pariwisata mengenai adat istiadat kebudayaan Aceh khususnya Aceh Besar dengan berbagai upaya. Namun, disisi lain karena terhambatnya berbagai hal dinamika dalam masyarakatnya sendiri sehingga belum berdampak luas terhadap masyarakat.

Dan untuk mengetahui strategi pengembangan dan hambatan menurut Pemerintah Desa Lubuk Sukon, berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Desa / Keuchik (Hamdan, SP) :

“Hambatan dari desa adalah anggaran dan pembinaan serta pelatihan yang belum memadai dikarenakan kurangnya tenaga ahli dalam pelatihan desa, usulan dari dahulu sudah ada, akan tetapi terbentur dengan masalah anggaran. Harapan kedepan agar banyaknya kesadaran masyarakat khususnya millenial yang bisa memajukan daerahnya khususnya di Lubuk Sukon ini agar desa ini bisa maju di masa yang akan datang”.

Adapun menurut Sekretaris Desa (Ridwan AB, SE) mengenai peraturan desa yang dikenal dengan istilah *reusam* yang secara khusus mengatur pengelolaan desa wisata :

“Sebenarnya di desa ini sudah ada reusam atau peraturan gampong yang mengatur masyarakat dalam aktivitas, namun reusam yang khusus untuk pengelolaan desa wisata masih dalam tahap perumusan yang harus melibatkan banyak pihak seperti Pak Keuchik, Sekdes, Tuha Peut (Dewan Desa), Imam Musholla/Meunasah, dan lain-lain.”

Lanjut Sekretaris Desa (Ridwan AB, SE) tentang kerjasama antara Pemerintah Desa dengan Dinas Pariwisata dalam pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon, sebagai berikut :

“Kerjasama antara pihak gampong dan pihak dinas berjalan dengan baik secara bertahun-tahun, kita banyak membuat

festival/event wisata seperti festival kuliner, perayaan adat, wet-wet gampong dan sebagainya yang bisa mendatangkan banyak wisatawan baik domestik maupun wisatawan internasional”.

Selanjutnya, wawancara dengan ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Lubuk Sukon (Fahry) tentang adanya kelompok khusus dalam pengembangan dan promosi Desa Wisata Lubuk Sukon, sebagai berikut :

“Untuk kelompok khusus dalam pengelolaan maupun pengembangan sudah ada namun belum berjalan dengan baik dikarenakan belum adanya sistem yang dibukukan dalam draft atau regulasi desa. Selanjutnya pengembangan desa wisata dalam meningkatkan pendapatan ini juga masih belum maksimal karena pengelolaan sumber daya insani yang masih belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, jadi sebagian besar masyarakat lebih bergantung kepada profesi masing-masing sebagai mata pencaharian mereka. Untuk saat ini saya yakin lebih dari 70% masyarakat sudah sadar akan pentingnya wisata sebagai salah satu pendongkrak perekonomian yang ada, harapan kedepan agar adanya regulasi yang lebih jelas dan terstruktur yang bisa mengatur segala kegiatan pengelolaan pariwisata di Desa Lubuk Sukon”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemerintah Desa dan Pokdarwis dapat disimpulkan bahwa terus dilakukan pembenahan dalam pengembangan wisata yang ada di Desa Lubuk Sukon agar berdampak luas kepada masyarakat. Ada beberapa upaya yang sudah berdampak baik terhadap masyarakat, seperti program desa yang memprioritaskan kebersihan di setiap jalan maupun lorong, kebersihan tempat ibadah, pembangunan ulang *Rumoh Aceh*, serta berupaya untuk membangun rumah makan khas Aceh Besar. Di samping itu, Pemerintah Desa pun menyadari kelemahan seperti belum adanya pengolahan produk-produk lokal, peraturan (*reusam*) pengelolaan yang masih dalam tahap perumusan, dan pelatihan dalam desa tentang pengembangan wisata tradisional yang masih minim.

Adapun strategi yang diterapkan dalam memajukan Desa Wisata Lubuk Sukon yaitu :

1. Sosialisasi

Strategi yang awalnya dijalankan oleh dinas pariwisata dan pemerintah setempat yaitu dengan memberikan sosialisasi dan pembenahan kepada masyarakat Desa Lubuk Sukon agar mereka bisa mandiri dalam memajukan segala potensi desa yang ada sehingga kapanpun wisatawan yang datang ke desa mereka, masyarakat akan lebih siap dalam menyambutnya dan menjual produk-produk olahan mereka yang nantinya diharapkan dapat menunjang kegiatan perekonomian.

2. Promosi

Setelah diadakannya kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, strategi yang dilakukan selanjutnya yaitu dengan mempromosikan Desa Lubuk Sukon ke media baik itu media cetak maupun media elektronik sehingga masyarakat luar pun akan lebih mengenal Desa Lubuk Sukon yang memiliki potensi yang beragam. Selanjutnya juga telah dibentuk sekretariat kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di desa Lubuk Sukon dimana mereka terus berupaya mengelola dan memajukan kegiatan pariwisata sehingga harapannya akan bisa memajukan perekonomian bagi seluruh masyarakat.

3. Konsep CBT (*Community Based Tourism*)

Community Based Tourism adalah sebuah konsep yang menjadikan masyarakat sebagai elemen penting dalam pengembangan pariwisata dimana partisipasi masyarakat dapat menjadikan suatu daerahnya menjadi pariwisata yang berbasis pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Konsep ini sangat mementingkan masyarakat Desa Wisata Lubuk Sukon sebagai garda terdepan dalam menyambut dan memberikan segala fasilitas kepada wisatawan yang berkunjung.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hermawan, (2016) di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Dimana meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata setelah dilakukan upaya atau strategi dalam pengembangan desa wisatanya seperti kegiatan pelatihan. Masyarakatnya juga lebih sadar akan kebersihan seperti di lokasi objek wisata, tempat ibadah, dan area lain yang menjadi

suatu destinasi sehingga dengan semakin bersihnya lingkungan objek wisata akan semakin menarik minat banyak pengunjung sehingga semakin banyak pemasukan yang didapat.

Mengenai dengan hambatan yang didapat dari hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Soeswoyo (2021) yang menganalisis tentang kendala pengembangan Desa Wisata Sukajadi, Bogor. Pada desa wisata tersebut ditemukan beberapa hambatan seperti belum adanya program kerja desa wisata yang mengatur standar dalam aktivitas pariwisatanya, sumber daya insaninya yang masih kurang melihat minimnya masyarakat yang mengerti akan definisi dari pariwisata itu sendiri, kurangnya partisipasi dari pihak pemerintah desa maupun lembaga lainnya serta terbatasnya anggaran dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Padahal desa ini sudah ditetapkan menjadi desa wisata oleh pemerintah kabupaten setempat.

4.2.3 Dampak Pengembangan Sumber Daya Insani di Desa Wisata Lubuk Sukon

Mengingat masyarakat Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku dan budaya, maka pengembangan desa wisata merupakan upaya yang harus digerakkan. Di sisi lain, hal ini sering dimunculkan untuk melestarikan budaya dan memperkenalkannya kepada generasi mendatang di daerah masing-masing. Peran pariwisata dapat meningkatkan perekonomian suatu daerah, membuka

lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan secara umum meningkatkan devisa negara. Selain itu pengembangan Desa Wisata juga perlu memperhatikan pondasi masyarakat agar budayanya tetap dilestarikan dan terjaga, karena dengan terbentuknya desa wisata ini membimbing masyarakat untuk lebih giat mempublikasikan dan mendistribusikan hasilnya dengan baik

Dampak dari pengembangan suatu objek wisata adalah dengan adanya perubahan-perubahan pada lingkungan sekitar terutama adalah sektor ekonomi masyarakat setempat. Dengan kata lain, proses perkembangan akan berpengaruh terhadap perubahan sosial ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam desa wisata tersebut. Anisah dan Riswandi (2015) menyebutkan bahwa penghasilan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup yang layak dan mempengaruhi aspek aktivitas kehidupan masyarakat lainnya, seperti meningkatkan kesempatan kerja, mendorong minat untuk mendapatkan pendidikan, pelayanan kesehatan lebih baik, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Potensi industri pariwisata Aceh mampu berkontribusi terhadap perkembangan daerah, hal ini menjadi bukti tempat wisata yang ada di Aceh ini layak untuk dipromosi secara nasional maupun internasional. Perkembangan wisata Aceh juga dikarenakan dengan kehadiran kebijakan dari pemerintah untuk mengembangkan pariwisata sebagai sektor andalan di masa depan. Namun, dalam pelaksanaan kebijakan sering sekali terdapat ketimpangan, terdapat satu sisi yang perlu dievaluasi dari kebijakan pemerintah dan

ditinjau ulang dampak dari kebijakan tersebut. Berubahnya Desa Lubuk Sukon menjadi desa wisata pada 15 Oktober 2012 dan setahun kemudian pada 2013 Desa Wisata Lubuk Sukon ikut terlibat dalam kampanye visit Aceh dibawah kendali Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (Disbudpar).

Dampak adalah sebuah perubahan yang nyata terhadap sesuatu yang dikehendaki oleh suatu kebijakan dari pemerintah maupun keputusan bersama di tingkat pedesaan. Dalam hal pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon adalah suatu terobosan yang mungkin memberi perubahan bagi masyarakat Aceh Besar untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tradisional dan adat istiadat. Dalam berubahnya Desa Lubuk Sukon menjadi desa wisata dampaknya masih minim terhadap masyarakat, seperti perubahan sosial ekonomi, kesejahteraan, kesempatan kerja, dan meningkatnya ekonomi masyarakat. Namun, jika dilihat dari sisi lingkungan sudah berdampak baik untuk menunjang perubahan, seperti masyarakat semakin menjaga keutuhan budaya adat istiadat dan kebersihan.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang dampak pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon sebelum dan sesudah ditetapkan menjadi objek wisata terhadap masyarakat. Adapun wawancara dengan ketua Pokdarwis Desa Wisata Lubuk Sukon, Fahry (28) menyebutkan :

“Secara umum memang ada perubahan kondisi desa sebelum dan sesudah menjadi objek wisata, akan tetapi tidak berdampak secara menyeluruh. Kedepan kami juga

mengadakan program pengembangan ekonomi kreatif dari pemanfaatan bahan-bahan tradisional yang bisa dipasarkan dan dijual kepada wisatawan yang datang, itupun harus ada pengelolaan wisata yang baik dan terstruktur dengan jelas serta mengedepankan masyarakat sebagai garda terdepan dalam menyambut wisatawan.”

Lanjut ketua Pokdarwis Desa Wisata Lubuk Sukon (Fahry) tentang pentingnya pengembangan objek wisata Lubuk Sukon, sebagai berikut :

“Sangat penting pengembangan objek wisata ini karena kita ketahui bersama Desa Lubuk Sukon memiliki potensi yang sangat besar, seperti lingkungan yang tertata rapi, kebudayaan khas Aceh, serta rumah-rumah adat Aceh yang masih berdiri megah hingga hari ini. Upaya pengembangan tersebut akan memberikan manfaat untuk masyarakat desa, tetapi belum sepenuhnya mendapatkan manfaat dari pengembangan ini”

Adapun menurut pendapat salah satu anggota Pokdarwis Desa Wisata Lubuk Sukon, Balqis (26) mengenai pandangan terhadap dampak dari pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon adalah sebagai berikut :

“Terhadap pengembangan saat ini belum ada dampak yang lebih luas yang dirasakan, karena lingkungan yang rapi tertata memang sudah ada dari dulu begini. Dampak pengembangan untuk sisi ekonomi masyarakat saat ini tidak

ada, seharusnya ada suatu pengembangan yang mendukung ekonomi masyarakat.”

Lanjut anggota Pokdarwis Desa Wisata Lubuk Sukon (Balqis) mengenai pengunjung Desa Wisata, beliau berpendapat bahwa :

“Mengenai masalah pengunjung yang datang ke Desa Wisata Lubuk Sukon ini bersifat musiman atau ketika hanya ada event-event tertentu, terkadang ada masyarakat yang tidak menyadari bahwa ada wisatawan yang datang ke desa mereka. Setelah itu, wisatawan biasanya datang kemari mengunjungi rumah yang sudah ditentukan, terkadang juga datang ke tempat terbuka seperti lapangan.”

Lanjut anggota Pokdarwis Desa Wisata Lubuk Sukon (Balqis) mengenai harapan dari pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon, adalah sebagai berikut :

“Harapannya kedepan untuk Desa Wisata Lubuk Sukon ini dengan adanya kesadaran pengelolaan untuk mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat yang lebih inovatif terhadap keunikan adat istiadat Aceh, harapannya dengan berubahnya menjadi objek wisata dapat memberi pengaruh terhadap rangsangan ekonomi masyarakat, serta ada bimbingan untuk perempuan kreatif seperti pengolahan berbagai produk UMKM.”

Selain itu, penulis juga turut melakukan wawancara dengan masyarakat desa untuk mengetahui sejauh apa dampak yang dirasakan langsung dari pengembangan sumber daya insani yang ada di Desa Wisata Lubuk Sukon. Adapun ungkapan yang disampaikan oleh Panji (38) ialah sebagai berikut :

“Semenjak Desa Lubuk Sukon menjadi desa wisataa mungkin tidak banyak yang berubah karena wisata adat tidak sama dengan wisata lainnya berupa waha. Mungkin yang terlintas di pikiran orang lain saat mendengar nama wisata di Desa Lubuk Sukon adalah semacam wahana permainan, padahal kenyataannya tidak. Akan tetapi saat orang datang akan menemukan dan merasakans sensasi tinggal di pedesaan khas Aceh yang masih alami dan unik. Hal inilah yang menjadikan daya jual kami kepada wisatawan yang akan datang”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Lubuk Sukon (Panji) tentang pentingnya pengembangan Desa Wisata, beliau berpendapat bahwa :

“Untuk pengembangan penting dilakukan dan pengembangan wisata Lubuk Sukon ada perbedaan dengan wisata lain, karena harus berdasarkan hak asal usul yang sesuai dengan adat istiadat. Disamping itu, harus ada dampak langsung terhadap masyarakat.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Lubuk Sukon (Panji) tentang pandangan terhadap dampak dari pengembangan Desa Wisata Lubuk Sukon, sebagai berikut:

“Pengembangan setelah ditetapkan menjadi objek wisata sampai saat ini tetap saja belum berdampak terhadap masyarakat, karena mungkin pengembangan hanya difokuskan oleh orang dinas dan pemerintah setempat, kalau masyarakatnya sendiri sangat menginginkan pengembangan lebih lanjut tidak hanya diubah nama dari sebelum desa wisata menjad desa wisata seperti sekarang, tetapi harus ada suatu hal yang memang berdampak luas terhadap perekonomian masyarakat”.

Adapun menurut pendapat lain salah satu masyarakat Desa Wisata Lubuk Sukon, Aziza (24) mengenai pengunjung Desa Wisata Lubuk Sukon adalah sebagai berikut :

“Mengenai penunjang memang ada, tetapi tidak begitu meningkat karena biasanya pengunjung hanya datang di saat event tertentu dan hari-hari perayaan saja seperti maulid, kenduri blang, dan sebagainya. Berbicara pengunjung dari luar negeri akhir-akhir ini baru saja meningkat seperti wisatawan yang datang Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam.”

Lanjut masyarakat Desa Wisata Lubuk Sukon (Aziza) tentang harapan dari pengembangan sumber daya insani di Desa Wisata Lubuk Sukon, sebagai berikut :

“Harapan masyarakat menginginkan kemajuan desa ini setelah ditetapkan menjadi objek wisata, setidaknya ada pengolahan oleh-oleh yang diproduksi langsung oleh masyarakat sebagai buah tangan yang bisa dibawa pulang oleh wisatawan yang datang berkunjung agar masyarakat semakin optimis terhadap pengembangan objek wisata ini. Di sisi lain, juga masyarakat merasakan peningkatan pendapatan bagi penjualan maupun masyarakat yang mempunyai penyewaan kamar homestay, secara jangka panjang masyarakat di gampong lain akan mengikuti kebiasaan ini, setidaknya ada suatu pemasukan bagi masyarakat yang menjadi suatu peningkatan bagi masyarakat Desa Lubuk Sukon”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, Panji (38) dan Aziza (24) dapat diambil kesimpulan bahwa sejak berubahnya Desa Lubuk Sukon menjadi objek wisata belum terlalu berdampak positif terhadap masyarakat, seperti perubahan sosial ekonomi, kesejahteraan, kesempatan kerja, dan meningkatnya ekonomi masyarakat. Mereka pun menyadari bahwa pentingnya pengembangan seperti yang dicita-citakan sejak ditetapkan menjadi desa wisata. Disamping itu, masyarakat mempunyai sentimen yang positif untuk kemajuan Desa Wisata Lubuk Sukon yang menginginkan kemajuan dan bisa dikenal lebih luas, serta

masyarakat berharap agar pengembangan tidak hanya dipusatkan pada dinas-dinas atau pemerintah setempat saja.

Pemerintah harus berupaya ke suatu hal yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Contohnya, pembinaan dan pelatihan khusus yang memadai dalam mempromosikan Desa Wisata Lubuk Sukon agar masyarakat di desa lain ikut menyadari pelestarian kebudayaan Aceh. Sebagaimana yang tertuang dalam Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2013 tentang Kepariwisataaan, dalam pasal 65 disebutkan bahwa untuk memajukan kegiatan kepariwisataan di Aceh serta mencapai visi misi pariwisata, Pemerintah Provinsi Aceh dan Kabupaten berkewajiban menyelenggarakan kegiatan pemasaran dan promosi.

Kemudian dari strategi yang sudah diterapkan dapat disimpulkan bahwa dampak peningkatan kepada peningkatan perekonomian masyarakat hanya terjadi ketika pada *event-event* tertentu saja sehingga inilah yang menjadi tugas pokok bersama dalam menjalankan kegiatan wisata desa di desa Lubuk Sukon menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat menimbulkan dampak yang baik kepada masyarakat yaitu peningkatan perekonomian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2016) yang melakukan penelitian mengenai dampak keberadaan desa wisata terhadap peningkatan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat (studi di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta). Hasil

penelitian tersebut memberikan hasil berupa aspek wisata itu belum mendukung perekonomian desa dalam hal pendapatan warga. Hal tersebut dikarenakan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) belum berjalan dengan baik dan belum adanya koordinator desa serta kurangnya perhatian khusus dari pemerintah desa setempat. Namun terjadi peningkatan dalam hal kepedulian warga di segi kebersihan dan kekompakan warga untuk bergotong royong.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2015), yang melakukan penelitian mengenai Pantai Lampuuk di Aceh Besar Provinsi Aceh dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat. Hasil penelitian menerangkan bahwa kegiatan wisata yang berlangsung di pantai Lampuuk memberikan dampak terhadap kesejahteraan pelaku usaha yang semakin membaik, baik diukur dari tingkat pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Pendapatan pelaku usaha di kawasan wisata pantai Lampuuk mengalami peningkatan setelah terlibat dalam kegiatan wisata.

4.3 Pandangan Ekonomi Islam tentang Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Lubuk Sukon terhadap Peningkatan Perekonomian

Ekonomi Islam merupakan suatu keilmuan yang menekankan pada isu-isu ekonomi. Ekonomi Islam melibatkan pengetahuan dan penerapan ajaran serta hukum syariah yang memiliki tujuan yaitu untuk mencegah ketidakadilan dalam memperoleh sumber daya material guna memenuhi kebutuhan manusia, sehingga

memungkinkan mereka untuk menjalankan kewajiban terhadap Allah dan masyarakat (Nawawi, 2018).

Tujuan ekonomi Islam sejalan dengan tujuan Islam secara umum, yaitu mengikuti semua peraturan yang diturunkan oleh Allah SWT. Dalam sistem Islam, tujuan ini berfungsi untuk mencapai keadilan, ketertarikan, kesejahteraan, serta menghilangkan kejahatan, penderitaan, dan kerugian bagi semua makhluk-Nya. Demikian juga dalam aspek ekonomi, tujuan tersebut adalah untuk membantu umat manusia meraih keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat.

Syarat utama yaitu mengintegrasikan nilai-nilai syari'ah ke dalam ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi syari'ah merupakan kajian yang mengulas aktivitas atau perilaku manusia secara aktual dan empiris, termasuk dalam produksi, distribusi, dan konsumsi berdasarkan syariat Islam yang tentu sumbernya berasal dari Al-Qur'an, As-Sunnah, serta Ijma' para ulama. Tujuannya adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Peningkatan ekonomi masyarakat menghasilkan berbagai faktor, seperti peluang bisnis, kesempatan kerja, dan lainnya. Hal ini disebabkan oleh permintaan dari wisatawan, yang membuka kesempatan usaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Kehadiran wisatawan juga dinilai dapat memberikan efek yang positif ke layanan yang memenuhi beragam kebutuhan, keinginan, dan harapan mereka. Oleh karena itu, pariwisata telah memberikan dan meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar objek

wisata tersebut. Pemberdayaan ini dihasilkan dari pariwisata dan sudah seharusnya dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui mata pencaharian.

Mengenai hal ini, Desa Wisata Lubuk Sukon telah memenuhi kualifikasi bisnis pariwisata ditinjau dari perspektif ekonomi Islam dimana masyarakat telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan sumber daya yang terbatas dalam kerangka syari'ah. Secara konseptual, Desa Wisata Lubuk Sukon telah melaksanakan peningkatan ekonomi masyarakat sesuai dengan pandangan ekonomi Islam, yang menekankan peran dan partisipasi aktif masyarakat serta melibatkan mereka dalam semua program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dapat disimpulkan bahwa pariwisata itu membawa manfaat, maka pandangan agama Islam akan positif selama tidak bertentangan dengan unsur syara'. Namun, jika sebaliknya yang terjadi seperti membawa kemudharatan, maka pandangan agama Islam juga akan negatif terhadap kegiatan wisata tersebut.

Pengembangan pariwisata yang ada di Desa Wisata Lubuk Sukon dapat dianggap sebagai pengembangan yang terencana dan komprehensif, sehingga memberikan dampak positif berupa manfaat bagi masyarakat ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan berkenaan dengan analisis pengembangan sumber daya insani melalui potensi desa wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di Desa Lubuk Sukon, dapat disimpulkan bahwa:

1. Potensi Sumber Daya Insani di Desa Wisata Lubuk Sukon adalah keunikan kebudayaan Aceh atau adat istiadat yang tergambarkan dalam ritual keislaman dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Selain itu, terdapat beberapa ciri khas seperti penataan tata ruang di Desa Lubuk Sukon, kuliner khas Aceh, dan upacara adat yang menggambarkan kondisi alami yang ada di pedesaan.
2. Strategi atau upaya pengembangan Sumber Daya Insani di Desa Wisata Lubuk Sukon terus dilakukan pembenahan dalam pengembangan wisatanya agar terus berkembang dan berdampak luas bagi perekonomian masyarakat. Adapun program pengembangan yang dijalankan di Desa Wisata Lubuk Sukon meliputi pelestarian rumah adat (*rumoh aceh*), kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai, kebersihan dan keunikan tentang Aceh itu sendiri, meskipun masih terdapat hambatan dalam praktiknya seperti terbatasnya kegiatan pengolahan, pemasaran produknya, dan

kegiatan promosi yang masih sangat minim serta pengelolaan organisasi desa wisata yang masih belum terorganisir dengan baik.

3. Dampak hasil pengembangan Sumber Daya Insani di Desa Wisata Lubuk Sukon menjadi desa wisata sudah berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat pun semakin menjaga keutuhan budaya dan unsur-unsur sapta pesona di dalam pariwisata, diantaranya; keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kesejukan, keramahan, dan kenangan. Selain itu, Desa Wisata Lubuk Sukon juga sudah mulai menerapkan unsur 3A yaitu; aksesibilitas, amenitas, dan atraksi. Namun dari sisi peningkatan perekonomian masih memiliki dampak yang belum terlalu signifikan dikarenakan masih kurangnya pengembangan produk lokal dan pengelolaan desa wisata yang belum maksimal.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai analisis pengembangan sumber daya insani melalui potensi desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Wisata Lubuk Sukon dan berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama penelitian, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintahan yang ada di Desa Lubuk Sukon, baik itu kepada pemerintahan desa maupun dinas terkait,

diharapkan agar terus menggali ide atau konsep untuk pengembangan objek wisata. Selain itu, penting untuk terus memberikan sosialisasi dan mengajak masyarakat lokal agar lebih peduli terhadap pariwisata dan turut serta dalam pengelolaan wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat berupa terciptanya lapangan pekerjaan baru dan mengurangi angka pengangguran.

2. Kepada masyarakat Desa Lubuk Sukon, diharapkan untuk terus menjaga dan mempertahankan potensi yang ada, seperti rumah adatnya, kulinernya, dan kebudayaan yang dimiliki. Selain itu, penting untuk meningkatkan upaya promosi dan informasi yang telah dilakukan oleh pengelola objek wisata. Masyarakat setempat juga harus lebih aktif dalam menyebarkan dan menginformasikan nilai-nilai agama dan budaya kepada wisatawan yang datang berkunjung, demi menjaga keamanan dan kenyamanan mereka.

3. Kepada para akademisi dan mahasiswa, diharapkan untuk dapat menjaga dan mengembangkan potensi wisata yang ada di daerah masing-masing sehingga pariwisata tersebut dapat memberikan dampak yang positif, seperti menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Penulis pun berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi literatur dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Hamid, dan Topowijono. (2016). “Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan masyarakat lokal di kawasan Wisata: Studi Kasus Masyarakat Sekitar Wisata Wendit Kabupaten Malang”, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.30 No.1
- Adinugraha, H. H. dan Ulama“i, A. H. A. (2019) “Halal Lifestyle di Indonesia,” *Ani-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2).
- Afandi, P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Insani (Teori, Konsep dan Indikator)*. Riau: Zanafa Publishing.
- Afrizal, M., Fajar, C. & Komalasari, Y., (2019). Dampak Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan PDRB Terhadap Penerimaan Pajak Hotel. *Jurnal Sain Manajemen*, 1(1), pp. 51-63.
- Amnar, dkk. (2017). Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sabang, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, Vol. 4 No 1.
- Anggela, M. M., dkk. (2017). Persepsi dan Motivasi Wisatawan yang Berkunjung ke Daya Tarik Wisata Jembong di Kabupaten Buleleng. *Jurnal IPTA*.
- Anisah dan Riswandi. (2015). Pantai Lampuuk dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. 2. No. 2. Hlm. 69–82.
- Badan Pusat Statistik, Jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Aceh 2010 – 2020,

- Hermawan. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal.. *Jurnal Pariwisata Volume III* No 2.
- Hikmat, Harry. (2019). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora utama Press
- Ibrahim, Jonny. (2016) *Teory dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, Surabaya: Bayumedia Publishing
- Irhamna. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia 2021*. Jakarta: Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2019). Rencana Strategis 2020-2024, *Kememparekraf*. Jakarta, p. 136.
- Luthfiana Zaki, Bukhari, Siti Ikramatoun. (2019). Perubahan Sosial Ekonomi di Gampong Wisata Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol 4 Edisi 4.
- Moeliono (2015). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka
- Nabila, A. D. dan Widiyastuti, D. (2018) “Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul

- Ponggok di Kabupaten Klaten,” *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 7.
- Nawawi, Ismail. (2018), *Ekonomi Islam-Perspektif Teori, Sistem dan Aspek Hukum*, Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Noor, Arifin. (2017). *Ilmu Sosial Dasar Untuk IAIN Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKU*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Raco, J.R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Sadana, A. S. (2014) *Perencanaan Kawasan permukiman*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silalahi, Ulber. 2018. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Soeswoyo, D. M. (2021). Kontribusi Sektor Parawisata dan Realisasi Rencana induk Pembangunan Kepariwisataaan Kota. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 108-119.
- Sofyan. (2019). *Pengaruh Lokasi dan Produk Terhadap Keputusan Memilih Wisata Edukasi di Kota Blitar (Studi pada Pengunjung Wisata Edukasi Makam Bung Karno)*. Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, IAIN Kediri.
- Suganda, Ahmad. (2020). Urgensi dan Tingkatan Maqashid Syariah dalam Kemaslahatan Masyarakat. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(1), 1-16.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2018 *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumodiningrat, Gunawan (2017). *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h.24.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Windayani, I. A., & Budhi, M. K. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Pengeluaran Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(2), 195-224.
- Wuri, J., Hardanti, Y. R., & Harnoto, L. B. (2015). “Dampak Keberadaan Kampung Wisata terhadap Kehidupan Ekonomi dan Sosial Masyarakat”.*Jurnal Penelitian*, 18(2): 143-156.
- Zahrina, C. (2015) *Pedesaan dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Zulkarnain. (2016). *Membangun Ekonomi Rakyat: Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1976/Un.08/FEBI.I/TL.00/06/2023

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Aceh Besar
2. Pemerintahan Desa Lubuk Sukon

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Muchlas Adi Putra / 180602214**

Semester/Jurusan : X / Ekonomi Syariah

Alamat sekarang : Ulee Kareng, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Pengembangan Sumber Daya Insani Melalui Potensi Desa Wisata dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat (Studi di Desa Wisata Lubuk Sukon, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 Juni 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

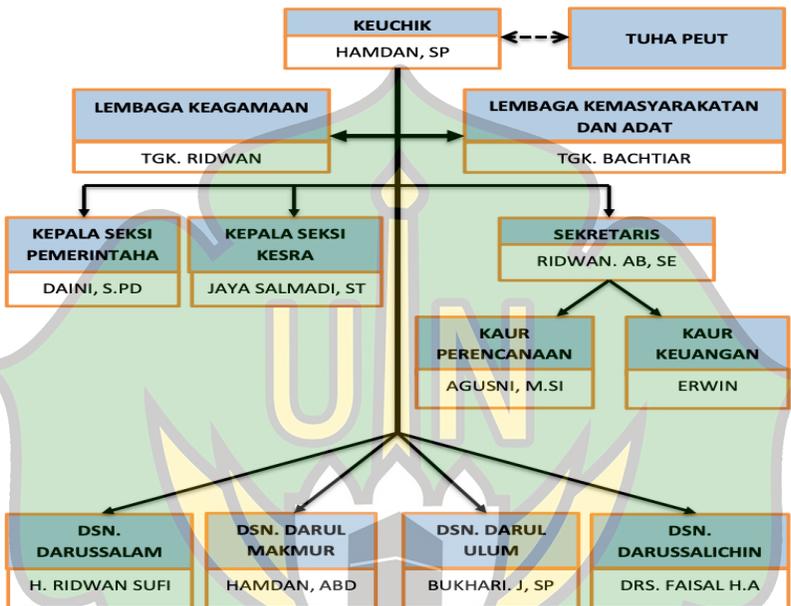


Berlaku sampai : 30 Juni 2023

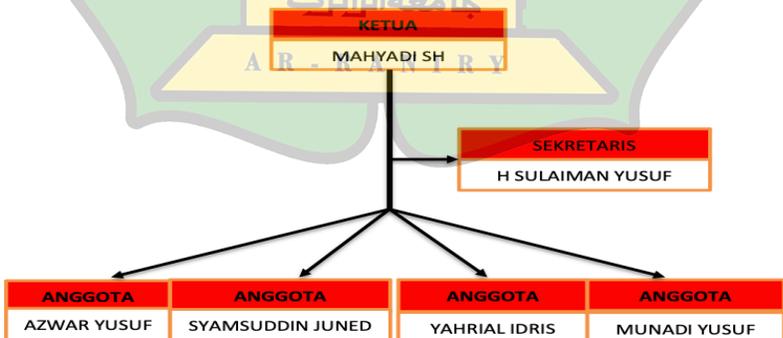
Dr. Fithriady, Lc., M.A.

Lampiran 2 Struktur Pemerintahan Desa Lubuk Sukon

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
GAMPONG LUBUK SUKON KECAMATAN INGIN JAYA
KABUPATEN ACEH BESAR TAHUN 2022 – 2025**



**STRUKTUR ORGANISASI TUHA PEUT
GAMPONG LUBUK SUKON KECAMATAN INGIN JAYA
KABUPATEN ACEH BESAR TAHUN 2020 – 2025**



Lampiran 3 Karakteristik Informan dari Wawancara

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Abdullah, S.Sos.	55	Laki - Laki	Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Aceh Besar
2	Linaryati, S.Sos	41	Perempuan	Staf Pengembangan Pariwisata Aceh Besar
3	Hamdan, SP.	63	Laki - Laki	Kepala Desa / Keuchik Lubuk Sukon
4	Ridwan. AB, S.E	40	Laki - Laki	Sekretaris Desa Lubuk Sukon
5	Fahry Purnama	28	Laki - Laki	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
6	Putri Balqis	26	Perempuan	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
7	Mulyadi	27	Laki - Laki	Masyarakat Lubuk Sukon
8	Ummul Aziza	24	Perempuan	Masyarakat Lubuk Sukon
9	Panji	38	Laki - Laki	Masyarakat Lubuk Sukon
10	Siti Sarah Dewi	21	Perempuan	Masyarakat Lubuk Sukon

Lampiran 4 Pedoman Wawancara Berbagai Informan

1. Pertanyaan Wawancara dengan Dinas Pariwisata

1. Bagaimana potensi sumber daya insani di desa wisata Lubok Sukon ?
2. Menurut Bapak, seperti apa pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata terhadap objek Desa Wisata Lubok Sukon ?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dalam pengembangan sumber daya insani di Desa Wisata Lubok Sukon ?
4. Bagaimana strategi dari Dinas Pariwisata dalam pengembangan objek Desa Wisata Lubok Sukon dalam meningkatkan pengunjung ?
5. Bagaimana dukungan atau partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon ?

2. Pertanyaan Wawancara dengan Kepala Desa

1. Menurut bapak apa saja potensi wisata yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Desa?

2. Apakah ada peraturan desa yang mengatur secara khusus tentang pengelolaan Desa Wisata Lubok Sukon ?
3. Apa saja program desa yang mendukung kegiatan pengembangan wisata Lubok Sukon ?
4. Bagaimana kerjasama antara Pemerintah Desa dengan Dinas Pariwisata dalam pengembangan Desa Wisata Lubok Sukon ?
5. Bagaimana respon masyarakat dalam pengembangan sumber daya insani (SDI) di desa wisata Lubok Sukon ?

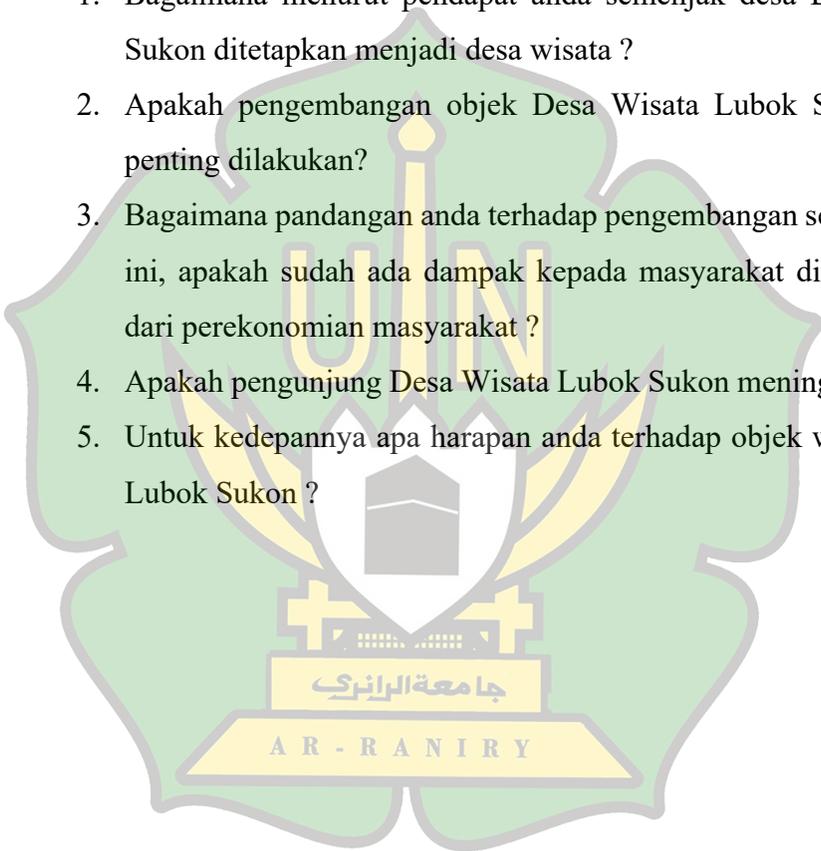
3. Pertanyaan wawancara dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

1. Menurut anda, apa saja potensi yang dimiliki oleh Desa Lubok Sukon sehingga timbul ide kreatif anda untuk menggiatkan Desa Lubok Sukon menjadi desa wisata ?
2. Langkah-langkah seperti apa yang anda terapkan dalam memajukan Desa Wisata Lubok Sukon?
3. Semenjak Desa Lubok Sukon ditetapkan menjadi desa wisata, apakah sudah berdampak kepada peningkatan perekonomian masyarakat khususnya dalam pengembangan sumber daya insani ?
4. Bagaimana tantangan dan rintangan anda dalam menggiatkan desa wisata ini sehingga perekonomian di desa ini bisa menjadi harapan bagi seluruh masyarakatnya ?

5. Apa harapan anda kedepan untuk desa wisata Lubok Sukon ?

4. Pertanyaan wawancara dengan masyarakat

1. Bagaimana menurut pendapat anda semenjak desa Lubok Sukon ditetapkan menjadi desa wisata ?
2. Apakah pengembangan objek Desa Wisata Lubok Sukon penting dilakukan?
3. Bagaimana pandangan anda terhadap pengembangan selama ini, apakah sudah ada dampak kepada masyarakat ditinjau dari perekonomian masyarakat ?
4. Apakah pengunjung Desa Wisata Lubok Sukon meningkat ?
5. Untuk kedepannya apa harapan anda terhadap objek wisata Lubok Sukon ?



Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



Foto 1 Wawancara dengan Kadisparpora Aceh Besar
(Abdullah, S.Sos)



Foto 2 Wawancara dengan Staf Pengembangan
Pariwisata (Lindaryati, S.Sos.)



Foto 4 Wawancara dengan Pak Keuchik Desa Lubuk Sukon (Hamdan, SP.)



Foto 3 Wawancara dengan Sekretaris Desa Lubuk Sukon (Ridwan AB, SE.)



Foto 5 Wawancara dengan Pokdarwis (Fahry)



Foto 6 Wawancara dengan Pokdarwis (Balqis)



Foto 7 Wawancara dengan Masyarakat Lubuk Sukon

Lampiran 6 Biodata

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muchlas Adi Putra
Tempat/Tgl. Lahir : Lhokseumawe, 19 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Belum Kawin
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam/Ekonomi Syariah
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,
Banda Aceh
Alamat Rumah : Jalan Kenari Dusun Sejahtera
No.91A, Uteun Bayi, Kec. Banda
Sakti, Lhokseumawe
Telp/Hp : +62 813 7553 3586
Email : muchlas1998@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2003 – 2004 : TK Kartika Lhokseumawe
2004 – 2010 : MIN Kutablang Lhokseumawe
2010 – 2013 : MTsS Yapena Lhokseumawe
2013 – 2016 : SMAN Modal Bangsa Aceh Besar
2018 – Sekarang : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Busriadi
Pekerjaan : Karyawan
Nama Ibu : Mursyidah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga